ILUSTRASI BUKU CERITA RAKYAT PURBALINGGA "ASAL MULA ADIPATI ONJE"

PROYEK STUDI

Diajukan dalam Rangka Menyelesaikan Studi Strata 1
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Fitriasih Nuur Pangestika
2401406018
Pendidikan Seni Rupa

JURUSAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2011

PENGESAHAN KELULUSAN

Proyek studi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Proyek Studi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 28 April 2011

PANITIA UJIAN

Ketua,

Drs. Dewa Made K., M.Pd.
NIP. 19511118 198403 1 001

Sekretaris,

Drs. Syafii, M.Pd.
NIP. 19590823 198503 1 001

Penguji I,

Drs. Moh. Rondhi, M.A.
NIP. 19531003 197903 1 002

Penguji II/ Pembimbing II,

Drs. Syakir, M.Sn.
NIP. 19650513 199303 1 003

Penguji III/ Pembimbing I

Drs. Aryo Sunaryo, M.Pd.
NIP. 19500831 197501 1 001

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Fitriasih Nuur Pangestika

NIM : 2401406018

Prodi/ Jurusan : Pendidikan Seni Rupa/ Seni Rupa

Karya proyek studi yang saya buat dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan hasil jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam proyek studi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 28 April 2011

Yang membuat pernyataan,

Fitriasih Nuur pangestika
NIM. 2401406018

PERPUSTAKAAN UNNES

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

Kita tidak bisa sukses kalau hanya memikirkan apa yang akan kita perbuat.

(Henry Ford)

Persembahan:

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala Karunia-Nya, proyek studi ini kupersembahkan kepada :

Ayah, ibu, serta adikku tersayang atas segenap doa, semangat, dan dukungannya.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PRAKATA

Puji syukur kehadirat ALLAH SWT, atas berkat rahmat serta hidayah-Nya karena laporan proyek studi dengan judul **"ILUSTRASI BUKU CERITA RAKYAT PURBALINGGA ASAL MULA ADIPATI ONJE"** ini dapat diselesaikan dengan baik.

Laporan proyek studi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah dengan tulus ikhlas memberikan bantuan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Soedijono Sastroatmojo, M.Si., selaku Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Rustono, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Syafii, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
4. Drs. Aryo Sunaryo, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I yang berkenan membimbing dan memberikan pengarahan hingga laporan ini terselesaikan.
5. Drs. Syakir, M.sn., selaku Dosen Pembimbing II yang berkenan membimbing dan memberikan pengarahan hingga laporan ini terselesaikan.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan proyek studi ini.

7. Sahabat-sahabatku, Osi, Nadia, Nufus, Dian, Pipit, Nina, Nur, teman-teman kos Mutmainah serta teman-teman Seni Rupa angkatan 2006.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu penyelesaian proyek studi ini.

Penulis menyadari bahwa dengan keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang penulis miliki, dalam penyajian laporan proyek studi ini masih terdapat kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna penyempurnaan laporan ini.

Akhirnya penulis berharap, semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi penulis ataupun pihak yang memerlukannya.

Semarang, 28 April 2011

Penulis

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

SARI

Pangestika, Fitriasih Nuur. 2011. ***Ilustrasi Buku Cerita Rakyat Purbalingga "Asal Mula Adipati Onje"***. Proyek Studi, Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I : Drs. Aryo Sunaryo, M.Pd., Pembimbing II : Drs. Syakir, M.Sn.

Kata kunci : Ilustrasi, Buku Cerita, Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan warisan budaya bangsa yang sudah mulai dilupakan keberadaannya. Padahal di dalamnya mengandung budi pekerti yang luhur. Kehadiran cerita rakyat Purbalingga "Asal Mula Adipati Onje" dapat dijadikan salah satu alternatif sebagai bacaan buku cerita. Cerita rakyat yang hadir dalam bentuk buku harus menarik dan mudah dipahami oleh pembacanya. Ilustrasi merupakan salah satu penguat yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan yang ada dalam buku cerita agar mudah dipahami oleh pembacanya.

Tujuan pembuatan proyek studi ini adalah (1) menuangkan ide serta kreativitas penulis ke dalam karya ilustrasi buku cerita rakyat Purbalingga "Asal Mula Adipati Onje" (2) menghasilkan karya ilustrasi buku cerita, menggunakan cat air di atas kertas sebagai medianya, ukuran untuk hasil akhir 20x20 cm.

Karya ilustrasi yang penulis garap, menggunakan teknik manual dengan menggunakan media cat air di atas kertas. Dalam berkarya, penulis melalui beberapa tahapan kerja yang dimulai dari gagasan berkarya, pengumpulan data melalui berbagai media baik media cetak maupun elektronik. Tahapan berikutnya adalah realisasi ide dalam bentuk sket (sket yang sudah jadi terlebih dahulu di fotokopi). Selanjutnya proses pembuatan karakter tokoh, penintaan, pewarnaan, sentuhan akhir (*finishing touch*), penulisan teks (karya yang sudah jadi di-*scan* dan diberi materi cerita), dan terakhir karya jadi berupa karya ilustrasi buku cerita rakyat Purbalingga "Asal Mula Adipati Onje" yang dapat dinikmati menjadi dalam dua versi. Karya pertama merupakan karya asli manual tanpa teks dengan ukuran sebenarnya yaitu 60x30 cm sebanyak 12 buah, sedangkan karya yang kedua merupakan karya ilustrasi buku cerita dengan ukuran hasil akhir 20x20 cm.

Karya-karya yang ditampilkan dalam proyek studi ini, terdiri dari 12 karya asli manual tanpa teks dengan ukuran sebenarnya yaitu 60x30 cm. Karya tersebut dikemas menggunakan bingkai berwarna hitam untuk memberi kesan sederhana namun elegan, rapi, dan indah. Jarak antara figura dengan bidang gambar adalah 5 cm dengan pemberian kertas warna hitam. Sedangkan karya ilustrasi buku cerita dikemas dalam bentuk desain buku cerita dengan ukuran hasil akhir 20x20 cm yang dilengkapi dengan teks, halaman, dan sampul (*cover*).

Penulis berharap karya ilustrasi yang penulis buat dapat bermanfaat bagi orang lain, khususnya dalam pengembangan ilustrasi buku cerita. Di samping itu, penulis berharap akan banyak muncul karya-karya ilustrasi lainnya yang mengangkat cerita rakyat nusantara dalam sebuah buku cerita dengan tema dan

penggambaran yang berbeda namun tetap memperhatikan latar belakang serta adat istiadat yang ada, sehingga keberadaan cerita rakyat nusantara akan tetap lestari.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PENGESAHAN KELULUSAN ii
PERNYATAAN iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN iv
KATA PENGANTAR v
SARI vii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR GAMBAR xi
DAFTAR LAMPIRAN xii
BAB 1 PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Pemilihan Tema dan Karya 1
1. Alasan Pemilihan Tema 1
2. Alasan Pemilihan Jenis Karya 3
B. Tujuan Pembuatan Proyek Studi 5
C. Manfaat Pembuatan Proyek Studi 5
BAB II LANDASAN BERKARYA 6
A. Cerita Rakyat 6
1. Pengertian Cerita Rakyat 6
a. Jenis Cerita Rakyat 7
b. Fungsi Cerita Rakyat 8
2. Cerita Rakyat "Asal Mula Adipati Onje" 9
B. Ilustrasi Buku Cerita 12
1. Buku Cerita 12
2. Ilustrasi 15
a. Pengertian Ilustrasi 15
b. Fungsi Ilustrasi 16
c. Teknik dan Prinsip Gambar Ilustrasi 17
1) Teknik Gambar Ilustrasi 17

2) Prinsip Gambar Ilustrasi 20
BAB III METODE BERKARYA..... . 28
A. Media Berkarya 28
1. Bahan 28
2. Alat..... 28
3. Perlengkapan..... 29
B. Teknik dan Proses Berkarya..... 30
1. Teknik 30
2. Proses Berkarya 31
BAB IV HASIL KARYA DAN PEMBAHASAN..... 37
A. Karya ke-1 37
B. Karya ke-2 43
C. Karya ke-3 47
D. Karya ke-4 51
E. Karya ke-5 55
F. Karya ke-6 60
G. Karya ke-7 64
H. Karya ke-8 68
I. Karya ke-9 72
J. Karya ke-10 76
K. Karya ke-11 80
L. Karya ke-12 85
BAB V PENUTUP……. 90
A. Simpulan..... 90
B. Saran..... 91
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Ilustrasi Halaman ke-1 dan 2 37
Gambar 2. Ilustrasi Halaman ke-3 dan 4 43
Gambar 3. Ilustrasi Halaman ke-5 dan 6 47
Gambar 4. Ilustrasi Halaman ke-7 dan 8 51
Gambar 5. Ilustrasi Halaman ke-9 dan 10 55
Gambar 6. Ilustrasi Halaman ke-11 dan 12 60
Gambar 7. Ilustrasi Halaman ke-13 dan 14 64
Gambar 8. Ilustrasi Halaman ke-15 dan 16 68
Gambar 9. Ilustrasi Halaman ke-17 dan 18 72
Gambar 10. Ilustrasi Halaman ke-19 dan 20 76
Gambar 11. Ilustrasi Halaman ke-21 dan 22 80
Gambar 12. Ilustrasi Halaman ke-23 dan 24 85

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Penetapan Dosen Pembimbing
2. Foto Pameran
3. Katalog Pameran
4. Banner Pameran
5. Surat Undangan Pameran

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Pemilihan Tema dan Jenis Karya

1. Alasan pemilihan Tema

Bangsa yang besar adalah bangsa yang bisa menjaga dan melestarikan kebudayaannya. Kebudayaan merupakan ciri khas yang dimiliki suatu bangsa sebagai pembeda dengan bangsa lain. Indonesia adalah salah satu bangsa yang sangat kaya akan ragam budaya. Memiliki bermacam-macam etnis dan suku bangsa, beribu-ribu bahasa yang unik, bermacam-macam tarian, pakaian daerah, rumah adat, lagu daerah, alat musik, bahkan yang tidak kalah menarik adalah cerita rakyatnya.

Pada zaman dahulu, cerita rakyat berpindah dari mulut ke mulut, serta secara turun temurun dari orang tua ke anak dan begitu seterusnya (Utomo, 2008:2). Penyebaran cerita rakyat secara lisan, tidak begitu saja dapat melestarikan keberadaannya. Hal ini disebabkan tidak semua orang pandai dan mau bercerita. Akibatnya cerita rakyat mulai hilang kelestariannya. Cerita rakyat barangkali sekadar dianggap sebagai mitos lama, fantasi, atau dongeng yang ketinggalan zaman. Perhatian terhadap cerita rakyat seakan menjadi urusan untuk peneliti, dosen, sastrawan, seniman, dan budayawan dengan misi penyelamatan secara dokumentatif (Anonim, 2009). Padahal cerita rakyat mempunyai peranan besar dalam kehidupan sosial budaya, karena di dalamnnya mengandung nilai-nilai luhur yang baik sebagai contoh bagi generasi muda.

Di Indonesia, cerita rakyat yang ada jumlahnya sangat banyak karena setiap daerah memiliki cerita rakyat dengan latar yang berbeda-beda. Cerita rakyat yang ada biasanya lebih menampilkan kebudayaan dan peristiwa bersejarah yang terjadi pada masa lampau. Di Jawa Tengah sendiri, jumlah cerita rakyat mencapai ribuan. Kisah yang terkenal seperti Jaka Tarub dan Timun Mas. Namun, jika digali dengan sungguh-sungguh, masih banyak lagi cerita rakyat yang berasal Jawa Tengah yang menarik untuk diketahui.

Purbalingga merupakan salah satu kota yang memiliki cerita rakyat yang menarik. Cerita tentang kisah "Asal Mula Adipati Onje" salah satunya. Cerita tersebut mengisahkan tentang suatu peristiwa atau kejadian di masa lampau yang terjadi di Purbalingga yang di dalamnya memuat nilai-nilai moral berupa keikhlasan hati, kebesaran jiwa, kesederhanaan, amanah, dan pantang menyerah yang pada akhirnya akan mendatangkan kebahagiaan hidup. Selain itu, keturunan Onje dianggap sebagai cikal bakal pendiri Kabupaten Purbalingga.

Cerita-cerita rakyat yang ada saat ini, boleh dibilang sekadar eksis dalam kelompok masyarakat kecil yang masih sanggup untuk menuturkan atau mengisahkannya dalam bentuk lisan. Dalam perkembanganya, eksistensi cerita rakyat pun mulai menemukan peralihan dalam bentuk tulisan (buku) dengan pemakluman ada persepsi dan apresiasi berbeda ketimbang ketika dilisankan (Adicita, 2011). Peralihan dalam bentuk buku bisa menjadi alat dokumentasi sebelum cerita rakyat kehilangan penutur/ pencerita maupun pendengarnya.

Kalau kita lihat sekarang ini, buku-buku mengenai cerita rakyat nusantara jumlahnya masih kalah jauh dengan buku-buku impor yang seringkali isinya tidak

sesuai dengan kebudayaan bangsa. Dan sepertinya, justru buku imporlah yang laris manis diminati oleh para pembaca. Fenomena semacam ini lambat laun dapat menggeser keberadaan cerita rakyat nusantara yang tampil dengan sederhana, namun kaya akan nilai-nilai luhurnya.

Cerita rakyat Purbalingga "Asal Mula Adipati Onje" dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif bacaan buku cerita mengenai cerita rakyat nusantara. Namun, ada kalanya buku cerita rakyat yang sudah ada kurang diminati. Hal ini disebabkan adanya buku cerita yang hanya berisikan teks saja. Oleh karena itu, dalam buku cerita selain menampilkan tatanan bahasa yang baik dan mudah dipahami, diperlukan juga adanya suatu penguat yang dapat menarik minat pembacanya. Penguat itu mampu memberikan gambaran secara nyata dan berkaitan dengan apa yang ada dalam pengisahan buku cerita. Penguat yang digunakan sebagai penerjemah kisah yang ada di dalam buku cerita biasa disebut dengan ilustrasi.

2. Alasan Pemilihan Jenis karya

Sejarah panjang ilustrasi mungkin tidak bisa dilepaskan dari dunia buku. Pemahaman terhadap ilustrasi sebagai penjelas, memperindah, atau bahkan sebagai penerjemah sesuatu yang bersifat tekstual, menempatkan ilustrasi sebagai penguat yang penting dalam sebuah buku khususnya buku cerita.

Kehadiran ilustrasi dalam sebuah buku cerita menjadikan buku cerita lebih menarik. Hal ini disebabkan kemampuan gambar di dalamnya yang bisa menceritakan dan mencitrakan sesuatu lebih dari sekadar kata-kata. Ibaratnya,

ilustrasi adalah ‘tubuh’ sedangkan cerita ibarat ‘roh’ (Christabelle dalam Zaki, 2009). Ilustrasi bukanlah sekadar tempelan. Secara sederhana ilustrasi mempunyai fungsi penting yaitu untuk menarik minat baca, penjelas materi tulis, serta sebagai media ekspresi bagi ilustrator (Zaki, 2009). Ilustrasi yang baik adalah ilustrasi yang memenuhi fungsi-fungsi tersebut di atas dan tidak melanggar rambu-rambu pornografi, undang-undang negara serta norma agama/ masyarakat.

Tidak bisa dipungkiri, teknologi yang semakin maju sekarang ini membuat para ilustrator dapat menggunakan bantuan teknologi *digital* dalam proses pengerjaan karya ilustrasi, misalnya dalam proses pewarnaan. Dengan bantuan teknologi *digital,* proses pewarnaan dapat dilakukan dengan cepat. Namun demikian, pembuatan karya ilustrasi dengan teknik manual tetap memiliki keistimewaan dan kepuasan tersendiri bagi masing-masing illustrator.

Pada dasarnya dalam buku cerita rakyat “Asal Mula Adipati Onje” sudah terdapat ilustrasi yang menggambarkan teks cerita, namun ilustrasi yang ada kurang menarik dari segi penyajian. Misalnya, ilustrasi yang ada tidak berwarna, tokoh-tokoh yang ditampilkan kurang banyak dan kurang bervariasi, serta jumlah ilustrasi yang ada terlalu sedikit. Oleh karena itu, dalam proyek studi ini penulis berusaha membuat ilustrasi dengan teknik manual sebagai pengiring dalam teks. Ilustrasi yang penulis tampilkan disesuaikan dengan teks cerita. Ilustrasi hadir lebih *full colour* dengan penambahan serta pengubahan karakter tokoh cerita yang masih terinspirasi pada ilustrasi yang sebelumnya, dan tetap memperhatikan adat istiadat yang ada. Kemudian penulis juga memperbanyak jumlah ilustrasi, sehingga buku cerita terlihat lebih menarik.

PERPUSTAKAAN UNNES

B. Tujuan Pembuatan Proyek Studi

Tujuan pembuatan proyek studi dengan judul "Ilustrasi Buku Cerita Rakyat Purbalingga Asal Mula Adipati Onje" adalah sebagai berikut :

1. Menuangkan ide serta kreativitas penulis ke dalam karya ilustrasi buku cerita rakyat Purbalingga "Asal Mula Adipati Onje".
2. Menghasilkan karya ilustrasi buku cerita, ukuran untuk hasil akhir 20x20 cm dalam bentuk buku cerita, menggunakan cat air sebagai medianya.

C. Manfaat Pembuatan Proyek Studi

1. Sebagai upaya dalam memperkenalkan serta melestarikan cerita rakyat yang berasal dari Kabupaten Purbalingga.
2. Karya ilustrasi yang dibuat dalam bentuk buku dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif bacaan buku cerita mengenai cerita rakyat nusantara.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB II

LANDASAN BERKARYA

A. Cerita Rakyat

1. Pengertian Cerita Rakyat

Cerita dalam bahasa Inggrisnya adalah *story*. Dalam The *Oxford Advanced Leaner's Dictionary* (2000:211) dijelaskan bahwa *story* adalah gabungan beberapa peristiwa yang membentuk suatu alur. Gabungan peristiwa yang membentuk alur tersebut terangkai dalam suatu cerita dari awal sampai akhir yang saling berkesinambungan.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Depdiknas, 2007:21) disebutkan bahwa cerita rakyat adalah cerita dari zaman dahulu yang hidup di kalangan rakyat dan diwariskan secara lisan. Menurut Danandjaja (dalam Hasanah, 2010) 'cerita rakyat' ialah ekspresi budaya bagi suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya seperti agama dan kepercayaan, undang-undang, kegiatan ekonomi, sistem kekeluargaan dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut. Legenda atau cerita rakyat adalah cerita pada masa lampau yang menjadi ciri khas setiap bangsa yang memiliki kultur budaya yang beraneka ragam mencakupi kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa (Aris, 2010). Jemmain (dalam Nurani, 2008:37) menjelaskan bahwa dongeng atau cerita rakyat adalah wawasan budaya yang tumbuh berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan turun-temurun secara lisan. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita

rakyat adalah cerita pada masa lampau yang dimiliki dan menjadi ciri khas setiap bangsa yang mempunyai kultur budaya yang beraneka ragam mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang diwariskan turun temurun secara lisan. Persebaran cerita rakyat yang dilakukan secara lisan memiliki dampak munculnya berbagai versi cerita yang beragam sesuai dengan apa yang ditangkap oleh pencerita pada saat mendengarkan cerita dari orang lain.

Menurut Danandjaja (dalam Pamungkas, 2010:31) cerita rakyat atau *folklore* mempunyai beberapa ciri pengenal yang membedakannya dengan kesusastraan tertulis, yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

a. Penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan, yaitu disebarkan atau diwariskan melalui kata-kata dari mulut ke mulut dari satu generasi ke generasi berikutnya,
b. Ada dalam versi yang berbeda-beda hal ini diakibatkan oleh cara penyebaran dari mulut ke mulut, bukan melalui tulisan atau rekaman. Walaupun demikian perbedaannya pada umumnya hanya terletak pada bagian luarnya saja, sedangkan bentuk dasarnya masih tetap bertahan,
c. Biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola, yakni menggunakan kata-kata klise, ungkapan-ungkapan tradisional, ulangan-ulangan, dan kalimat-kalimatnya atau kata pembukaan dan penutup yang baku,
d. Menjadi milik bersama dari kolektif tertentu. Hal ini disebabkan karena penciptanya sudah tidak diketahui lagi oleh orang, sehingga setiap anggota kolektif merasa memilikinya,
e. Mempunyai kegunaan atau fungsi dalam kehidupan kolektifnya, antara lain mempunyai kegunaan sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi,
f. Pada umumnya bersifat polos dan lugu.

a. Jenis Cerita Rakyat

Menurut Bascom (dalam Danandjaja, 2002:50) cerita prosa rakyat dapat dibagi menjadi tiga golongan besar, yaitu : (1) mite (*myth*), (2) legenda (*legend*),

dan (3) dongeng (*folktale*). Berdasarkan pendapat Bascom di atas, secara lebih rinci pembagian cerita prosa rakyat akan dijelaskan sebagai berikut :

1) Mite (*myth*), yaitu cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap suci oleh pemilik cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk dewa. Peristiwanya terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang dikenal sekarang dan terjadinya pada masa lampau.
2) Legenda (*legend*), yaitu cerita prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri mirip dengan mite yang dianggap sebagai kejadian yang benar-benar pernah terjadi. Berdeda dengan mite, legenda bersifat sekuler (keduniawian), terjadinya pada masa yang belum begitu lampau, dan bertempat di dunia seperti yang kita kenal sekarang.
3) Dongeng (*folktale*), yaitu cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi : tidak terkait oleh waktu dan tempat. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga dongeng yang melukiskan kebenaran, berisi ajaran moral, bahkan sindiran.

b. Fungsi Cerita Rakyat

Menurut Bascom (dalam Danandjaja, 2002:19) cerita rakyat dalam masyarakat memiliki fungsi:

1) Sebagai sistem proyeksi, yaitu alat pencerminan angan-angan kolektif;
2) Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan;
3) Sebagai alat pendidikan anak;
4) Alat pemaksa dan pengawas agar norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

PERPUSTAKAAN UNNES

Cerita rakyat memilki fungsi sebagai sistem proyeksi yakni alat pencerminan angan-angan kolektif, yaitu berupa tujuan masyarakat untuk mewujudkan lingkungan yang aman, tenteram, dan sejahtera dalam kehidupan mereka. Cerita rakyat juga berfungsi sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, yaitu bahwa cerita rakyat secara tidak langsung memberikan pengesahan atas pranata yang terdapat pada masyarakat yang telah disepakati bersama. Cerita rakyat juga memiliki maksud sebagai alat pendidikan anak, yaitu menanamkan nilai-nilai moral serta budaya pada generasi muda, sedangkan fungsi cerita rakyat sebagai alat pemaksa dan pengawas memiliki maksud bahwa isi cerita rakyat berupa aturan serta hukuman bagi orang yang melanggar peraturan itu, baik berupa hukuman dari tuhan maupun hukuman adat.

2. Cerita Rakyat "Asal Mula Adipati Onje"

Seperti halnya kota-kota lain di wilayah nusantara, Kota Purbalingga pun pernah menjadi jajahan Belanda selama 350 tahun dan jepang 3,5 tahun (Atmo 1995:16). Purbalingga yang biasa disebut "*Braling*" adalah kota kecil di Propinsi Jawa Tengah yang terletak di kaki Gunung Slamet. Hal ini menyebabkan tingkat kesejukan Purbalingga setingkat di bawah dataran tinggi Dieng di Banjarnegara. Purbalingga juga termasuk daerah yang subur, diperkuat dengan banyaknya sungai serta hasil pertanian yang cukup melimpah. Pada saat ini, pembangunan Kabupaten Purbalingga dibidang infrastruktur, pertanian, pendidikan, dan pariwisata telah maju pesat.

Kemajuan Kabupaten Purbalingga tidak terlepas dari sejarah berdirinya kabupaten ini. Masa kelampauan masyarakat Purbalingga selalu dihubungkan dengan tiga pusat kekuasaan, yaitu Wirasaba, Cahyana, dan Onje. Namun, dari ketiga pusat kekuasaan itu, kekuasaan Onjelah yang dianggap sebagai cikal bakal berdirinya Kabupaten Purbalingga.

Dalam buku "Mengenal Purbalingga" (Sasono dan Tri Atmo, 1993:41) cerita rakyat "Asal Mula Adipati Onje" secara garis besar dikisahkan sebagai berikut. Pada zaman kekuasaan Kerajaan Pajang tahun 1546-1582 yang dipimpim oleh Sultan Hadiwijaya atau Jaka Tingkir, hiduplah seorang laki-laki yang bernama Ki Tepus Rumput yang tinggal di Pengalasan Kulon di lereng Gunung Slamet. Tak seorang pun yang mengetahui asal-usul orang tersebut. Tetapi menurut cerita yang beredar, ia adalah orang yang ditempatkan oleh seorang kyai yang bernama Syekh Bakir untuk beranak cucu dan mengubah Pengalasan Kulon menjadi sebuah wilayah yang maju. Namun, belum sempat mempunyai keturunan, istri Ki Tepus Rumput meninggal dunia. Akibat kematian istrinya, batin Ki Tepus Rumput sangat terpukul dan hidupnya kian tidak menentu. Ia kemudian memutuskan pergi menenangkan diri ke hutan. Ketika berada di hutan, ia dikejutkan oleh sebuah bayangan putih dari balik pohon yang mengaku dirinya adalah kakek Ki Tepus Rumput yang bernama Ki Kantharaga. Bayangan putih itu lalu berpesan agar Ki Tepus Rumput mencari cincin *Soca Ludira* dan menyerahkannya kepada Sultan Hadiwijaya. Setelah berhasil menemukan cincin *Soca Ludira*, Ki Tepus Rumput kemudian bergegas pergi ke Pajang guna menyerahkan cincin temuannya.

Sejak hilangnya cincin *Soca Ludira*, Sultan Hadiwijaya telah mengadakan sayembara. Barang siapa yang menemukan cincin *Soca Ludira,* apabila dia seorang pria akan dinikahkan dengan selir tercantik. Sedangkan apabila seorang perempuan, maka akan dijadikan istri Sultan. Namun, sejauh itu tak seorang pun yang berhasil memenangkan sayembara, hingga pada akhirnya Ki Tepus Rumputlah yang berhasil menemukan cincin *Soca Ludira* itu.

Atas jasa Ki Tepus Rumput, Sultan memberikan hadiah berupa selir tercantik yang bernama Nyai Menoreh yang sedang mengandung empat bulan serta jabatan sebagai Adipati dengan gelar Raden Ore-Ore dan pusat pemerintahan Kadipaten terletak di Desa Onje. Sultan Hadiwijaya memberi pesan kepada Ki Tepus untuk selalu menjaga istrinya. Setelah mendapatkan hadiah dari Sultan, Ki Tepus Rumput kemudian kembali ke Pengalasan Kulon untuk mengemban tugas sebagai Adipati Onje dengan pengawalan ketat dari prajurit-prajurit Pajang dibawah pimpinan seorang bernama Puspajaya. Di tengah perjalanan, Ki Tepus mendapat penghadangan dari bekas pengikut Arya Penangsang yang menamakan dirinya Jala Sutera. Ia meminta agar Ki Tepus mau menyerahkan puteri yang di bawanya. Ki Tepus Rumput kemudian menolak menyerahkan istrinya pada Jala Sutera. Penolakan itu membuat Jala Sutera naik pitam. Ia menantang Ki Tepus untuk bertarung. Namun, salah satu prajuritnya yang bernama Puspajaya melarangnya. Ia meminta Ki Tepus untuk melindungi istrinya saja. Berkat ketangkasan dan keberanian Puspajaya, akhirnya Jala Sutera berhasil disingkirkan. Setelah mengalami gangguan dan rintangan, sampailah perjalanan mereka di Pangalasan Kulon. Ki Tepus lalu membuka pemukiman baru bernama

desa Surti. Nama desa tersebut konon berasal dari perkataan ”*suru puteri*” yang berarti *lungsuran puteri* (Atmo, 1984:32) atau dengan kata lain bekas puteri sedangkan pusat pemerintahan berada di Desa Onje. Mula-mula penduduk Desa Surti sangat sedikit. Namun, lambat laun Desa Surti menjadi ramai dan maju, banyak penduduk desa lain yang berdatangan. Mereka hidup bertani dan selanjutnya menetap di Desa Surti. Beberapa bulan kemudian selir Menoreh melahirkan seorang bayi. Bayi itu lalu di bawa ke Pajang dan oleh Sultan Hadiwijaya diberi nama Raden Hanyokro Kusumo dengan nama panggilan Jimbun Lingga. Karena belum cukup umur, jabatan sementara Adipati Onje masih dipegang oleh Ki Tepus Rumput. Ki Tepus Rumput sangat menyayangi Jimbun Lingga. Ia dengan sabar dan ikhlas membesarkan Jimbun Lingga. Beberapa tahun setelah cukup dewasa, dan dipandang mampu memegang tampuk pimpinan Kadipaten, Jimbun Lingga akhirnya menerima pelimpahan jabatan Adipati Onje II dari Ki Tepus Rumput. Ia kemudian bergelar Raden Adipati Hanyakrapati. Di bawah kepemimpinan Jimbun Lingga, Kadipatin Onje mencapai puncak kejayaannya yang kemudian melahirkan para pendiri Kabupaten Purbalingga.

PERPUSTAKAAN
UNNES

B. Ilustrasi Buku Cerita

1. Buku Cerita

Buku adalah kumpulan kertas atau bahan lainnya yang dijilid menjadi satu pada salah satu ujungnya dan berisi tulisan atau gambar, setiap sisi dari sebuah lembaran kertas pada buku disebut sebuah halaman (Wikipedia, 2010). Pengertian buku menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Anonim, 2009) adalah beberapa

helai kertas yang dijilid (berisi tulisan untuk dibaca atau halaman-halaman kosong untuk ditulisi). Buku merupakan jendela dunia, dengan hanya membaca buku orang akan dapat mengetahui apa yang ada di muka bumi ini tanpa harus menjelajahinya. Boleh dibilang buku merupakan salah satu sumber dari segala sumber, dan wadah dari segala ilmu pengetahuan. Buku juga merupakan salah satu media informasi yang memiliki peran yang sangat penting. Meski sekarang zaman sudah berkembang kian pesatnya di mana tekhnologi elektronik sudah mendominasi, akan tetapi buku sebagai sumber pengetahuan belum tergantikan. Ada beberapa jenis buku, salah satunya adalah buku fiksi.

> Kata fiksi diturunkan dari bahasa Latin *ficti*, *fictum*, yang berarti ”membuat, membentuk, mengadakan, dan menciptakan”. Dengan demikian dapat dianalogikan bahwa kata benda fiksi dalam bahasa Indonesia secara singkat berarti ”sesuatu yang dibentuk, sesuatu yang dibuat, sesuatu yang diciptakan, sesuatu yang diimajinasikan” (Tarigan dalam Sofa, 2010).

Istilah fiksi berarti segala narasi dalam bentuk prosa atau sajak dan merupakan karya imajinatif (Minderop, 2005:1). Karya fiksi disebut cerita rekaan karena sebagai karya naratif, isi yang terkandung di dalamnya tidak mengacu pada kebenaran sejarah (Abrams dalam Sofa, 2010). Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa buku fiksi adalah buku yang di dalamnya menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan tidak akan terjadi di dunia nyata. Kebenaran yang terdapat di dalam karya fiksi tidak harus sama dan memang tidak perlu disamakan dengan kebenaran yang ada di dunia nyata. Kebenaran dalam dunia fiksi adalah kebenaran yang sesuai dengan keyakinan pengarang terhadap masalah hidup dan kehidupan. Ada beberapa jenis buku fiksi antara lain novel, dongeng, cerpen, fabel, cerita rakyat/ legenda, dll.

a. Novel

Yaitu suatu cerita prosa fiktif dengan panjang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak, serta adegan kehidupan yang representatif dalam suatu alur atau keadaan (Sofa, 2010). Contoh novel: novel "Supernova" karangan Dewi Lestari, "Ketika Cinta Bertasbih" karangan Habbiburrahman El Shirazy, "Harry Potter" karangan J.K. Rowling, dll.

b. Dongeng

Yaitu prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat (Bascom dalam Danandjaja, 2002:50). Contoh dongeng: dongeng Cinderella, dongeng nenek sihir, dll.

c. Cerita pendek/ cerpen (*short story*)

Yaitu suatu bentuk prosa naratif fiktif, cerita pendek cenderung padat dan langsung pada tujuannya (Wikipedia, 2010). Contoh cerpen yang terkenal: "*An Occurrence at Owl Creek Bridge*" oleh Ambrose Bierce, "*Yours Trully, Jack the Ripper*" oleh Robert Bloch, dll.

d. Fabel

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Depdiknas, 2007:312) fabel merupakan cerita yang menggambarkan watak dan budi manusia yang pelakunya diperankan oleh binatang (berisi pendidikan moral dan budi pekerti). Contoh fabel adalah cerita Kancil yang merupakan tokoh utama binatang yang berperan sebagai manusia yang cerdik.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

e. Cerita rakyat/ Legenda

Yaitu cerita pada masa lampau yang dimiliki dan menjadi ciri khas setiap bangsa yang mempunyai kultur budaya yang beraneka ragam mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang diwariskan turun temurun secara lisan. Contoh cerita rakyat/ legenda: Roro Jonggrang, Timun Mas, Si Pitung, Legenda Danau Toba, dll.

Dalam proyek studi ini, penulis mengambil salah satu jenis buku cerita fiksi yaitu cerita rakyat. Buku cerita rakyat dapat dijadikan sebagai media informasi, untuk menyampaikan suatu cerita yang di dalamnya menceritakan suatu kejadian atau peristiwa yang terjadi pada masa lampau pada generasi muda.

Buku cerita rakyat yang telah ada akan lebih menarik jika dibumbui dengan gambar sebagai penguat cerita, dengan demikian buku tidak hanya penuh dengan teks cerita saja. Gambar dapat membuat pembacanya seakan-akan membayangkan bahkan merasakan peristiwa yang terjadi, dan gambar itu disebut dengan ilustrasi.

PERPUSTAKAAN
UNNES

2. Ilustrasi

a. Pengertian Ilustrasi

Menurut *Webstion New Compact Format Dictionary* (dalam Syakir, 2006:1) dikemukakan bahwa istilah ilustrasi diambil dari bahasa Inggris *illustration* dengan kata kerjanya *to illustrate* dan dari bahasa Latin *illustrare* yang berarti membuat terang. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Depdiknas, 2007:45), ilustrasi adalah: 1) gambar untuk memperjelas isi

buku, karangan dsb. 2) gambar, desain, atau diagram untuk menghias, misalnya halaman sampul, dsb. 3) keterangan (penjelasan) tambahan berupa contoh, bandingan, dsb.

Mayer (dalam Syakir 2006:2), mendefinisikan ilustrasi sebagai gambar yang secara khusus dibuat untuk menyertai teks seperti pada buku atau iklan untuk memperdalam pengaruh dari teks tersebut. Ilustrasi adalah gambaran singkat alur cerita suatu cerita guna lebih menjelaskan salah satu adegan (Kusmiyati dalam Bandung, 2011). Dalam pengertian yang lebih luas ilustrasi didefinisikan pula sebagai gambar yang berceritera, definisi ini dapat mencakupi gambar-gambar di dinding gua pada zaman prasejarah sampai gambar komik atau ilustrasi editorial pada surat kabar yang terbit hari ini (Salam, 1993:2). Ilustrasi secara tradisional telah digunakan untuk menggambarkan suatu benda, suasana, adegan, atau ide/ gagasan yang diangkat dari teks buku atau lembaran-lembaran kertas. Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa ilustrasi adalah suatu gambar yang dibuat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan sesuatu.

PERPUSTAKAAN
UNNES

b. Fungsi Ilustrasi

Menurut Salam dalam Ma'sum (2010:21) gambar ilustrasi berfungsi untuk membuat terang dan jelas dengan menunjukkan contoh-contoh khususnya dengan menggunakan bentuk-bentuk gambar, diagram atau memberi hiasan dalam gambar. Kusmiati (dalam Syakir, 2006:3) menjelaskan bahwa ilustrasi merupakan suatu cara untuk menciptakan efek atau memperlihatkan suatu subyek dengan tujuan :

1) Untuk menggambarkan suatu produk atau suatu ilusi yang belum pernah ada.
2) Menggambarkan kejadian atau peristiwa yang agak mustahil, misalnya gambar sebuah pohon yang memakai sepatu.
3) Mencoba menggambarkan ide abstrak, misalnya depresi.
4) Memperjelas komentar, biasanya komentar editorial, dapat berbentuk kartun atau karikatur.
5) Memperjelas suatu artikel untuk bidang medis atau teknik dengan gambar yang memperlihatkan bagaimana susunan otot atau cara kerja sebuah mesin.
6) Menggambarkan sesuatu secara rinci, misalnya ilustrasi untuk ilmu tumbuh-tumbuhan yang mengurai bagian tampak tumbuhan.
7) Membuat corak tertentu pada suatu tulisan yang menggambarkan masa atau zaman pada saat tulisan tersebut dibuat, misalnya masa "Victorian" digambarkan dengan bentuk yang lembut dan garis berornamen.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ilustrasi dapat dijadikan sebagai sarana penarik perhatian dan perangsang minat para pembaca untuk memahami isi keseluruhan dari suatu peristiwa, fenomena atau maksud tertentu dari suatu subyek.

c. Teknik dan Prinsip Gambar Ilustrasi

1) Teknik Gambar Ilustrasi

Menurut Poerwadarminto dalam Supiyanto (2008:20) kata "teknik" diartikan cara (kepandaian, dan sebagainya) membuat sesuatu atau melakukan sesuatu yang berkenaan dengan kesenian. Teknik dalam berkarya seni diartikan sebagai cara menggunakan bahan dan alat untuk mencapai tujuan berkarya. Banyak teknik yang dapat digunakan dalam menggambar ilustrasi, namun penggunaan teknik itu tidak terlepas dari media yang digunakan. Media yang sering digunakan dalam membuat karya ilustrasi antara lain: media kering

misalnya (pensil, crayon, dsb) dan media basah (seperti tinta, cat air, cat akrilik, dsb).

Media cat air merupakan salah satu media yang penulis gunakan dalam proyek studi ini. Cat air atau dalam Bahasa Inggrisnya dikenal dengan istilah *water color* adalah medium lukisan yang menggunakan pigmen dengan pelarut air sifat transparan (Wikipedia, 2010). Meskipun medium permukaannya bisa bervariasi, yang umum digunakan adalah kertas. Biasanya cat air digunakan dengan kuas lancip dan air yang berlebih, tetapi bisa pula dicampurkan dengan material yang lain. Cat air dengan campuran air yang berlebih menghasilkan warna yang terang dan segar. Warna ini dihasilkan oleh cahaya yang mampu menembus lapisan cat yang transparan. Warna putih dihasilkan dari bagian-bagian yang tidak diberi lapisan cat. Sangat jarang lukisan yang sengaja memberikan lapisan putih pada cat air. Cat air memiliki kelebihan tidak berbau, mudah dibersihkan, dan mudah kering.

Teknik melukis dengan media cat air ada berbagai macam teknik, antara lain : teknik transparan (*aquarelle*), teknik plakat, teknik semprot, teknik pointilis, teknik tempera, teknik kolase. Sedangkan teknik yang penulis gunakan dalam proyek studi ini yaitu teknik transparan/ *aquarelle* dan teknik plakat/ *opaque*/ poster.

a) Teknik transparan/ *aquarelle*

Teknik transparan/ *aquarelle* yaitu teknik melukis dengan menggunakan cat air yang transparan, sehingga lapisan cat yang ada di bawahnya yakni yang disapukan sebelumnya atau putih kertas masih nampak (Sunaryo

dan Sumartono, 2006:17). Warna putih yang ada di dalam *tube* tidak digunakan, sebagai gantinya digunakan warna putih kertas. Untuk menghasilkan karya ilustrasi yang berkarakteristik, terdapat beberapa teknik transparan yang digunakan penulis, yakni :

(1) Teknik *wet in wet*

Teknik *wet in wet* atau disebut pula *wet on wet* adalah penggunaan sapuan warna pada permukaan kertas yang masih dalam keadaan basah, baik oleh air atau cairan warna (Sunaryo dan Sumartono, 2006:16). Sapuan warna yang masih dalam keadaan basah menghasilkan efek khusus sesuai dengan sifat air yang merembes, hidrolis, menjalar atau mengalir ke bawah, sehingga menciptakan gradasi atau nuansa warna. Teknik ini membuat perupaan berkesan lunak dan lembut (*soft*), mengabur, mencair, dan semacamnya. Namun, teknik ini mempunyai resiko yaitu kertas menjadi melengkung atau robek jika terlalu banyak air digunakan. Teknik *wet in wet* penulis gunakan untuk membuat *background* gambar seperti pewarnaan pada langit, tanah, dan lain-lain.

(2) Teknik *wet on dry*

Teknik *wet on dry* atau disebut pula *dry brush* merupakan cara menyapukan warna ketika bidang warna yang ditindih atau permukaan kertas tempat menyapukan warna dalam keadaan kering. Jika permukaan atas kertas sudah diwarna dan kering, tindihan sapuan warna berikutnya akan menghasilkan nada warna yang baru, dan memberikan efek sapuan yang tegas. Melalui teknik ini dapat diperoleh bentuk yang rinci bahkan sangat

PERPUSTAKAAN UNNES

rinci dengan penggunaan kuas yang tepat. Namun, perlu diingat, bahwa semakin banyak tindihan warna akan mengurangi kesegaran warna dan berkesan lusuh, bahkan dapat merusak permukaan kertas. Teknik *wet on dry* penulis gunakan untuk membuat subyek tertentu seperti subyek manusia, hewan, tumbuhan, bebatuan, dan lain-lain yang dibuat dengan rinci dan detail.

b) Teknik plakat/ *opaque*/ poster

Disamping teknik *aquarelle* terdapat juga teknik plakat/ *opaque*/ poster. Teknik plakat yaitu teknik melukis dengan menggunakan cat poster atau cat akrilik dengan sapuan warna yang tebal sehingga hasilnya nampak pekat dan menutup. Teknik plakat biasanya digunakan untuk membuat lukisan di atas kanvas dengan menggunakan cat akrilik atau membuat karya ilustrasi dengan menggunakan cat poster. Warna yang dihasilkan cenderung cerah, bervariasi, dan menutup. Teknik plakat penulis gunakan untuk pewarnaan subyek manusia yaitu pewarnaan pada pakaian dan atribut yang dikenakannya. Pakaian-pakain yang dikenakan menggunakan warna-warna yang cerah dengan motif-motif yang menarik. Dalam teknik ini, penulis menggunakan cat air yang dibuat plakat.

2) Prinsip Gambar Ilustrasi

Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pembuatan sebuah karya ilustrasi, antara lain disesuaikan dengan tulisan dan maksud, mudah dimengerti dan menarik, disesuaikan dengan sasaran pembaca (anak-anak,

remaja, dewasa) (Pakbardikujos, 2011). Dalam proyek studi ini, penulis juga menambahkan komposisi dalam prinsip gambar ilustrasi.

a) Kesesuaian dengan tulisan dan maksud (tema)

Dalam proyek studi ini, penulis mengusung tema mengenai cerita rakyat, maka ilustrasi yang dibuat penulis mengangkat mengenai cerita rakyat yaitu cerita rakyat Purbalingga "Asal Mula Adipati Onje". Adegan, tokoh, serta alur cerita yang terjadi dalam gambar disesuaikan dengan teks yang ada dalam buku panduan, kemudian disempurnakan dengan berbagai macam sumber yang relevan, seperti buku cerita rakyat nusantara maupun internet. Penulis hanya menambahkan sedikit tokoh pendukung serta adegan yang sedikit berlebihan/ lucu untuk meramaikan cerita dan gambar tanpa menghilangkan inti cerita aslinya.

b) Mudah dimengerti dan menarik

Mudah dimengerti (komunikatif) dan menarik. Dalam karya proyek studi ini, teks cerita disesuaikan dengan buku panduan dan berbagai macam sumber yang relevan, namun lebih disederhanakan agar mudah dipahami oleh pembacanya. Karakter tokoh utama dihadirkan dalam bentuk realistis dekoratif. Sementara itu, tokoh-tokoh pendukung dihadirkan dalam bentuk kartun. Perpaduan bentuk realistis dekoratif dengan kartun menjadikan gambar ilustrasi terlihat menarik. Penulis menambahkan sedikit unsur komedi pada subyek gambar dengan menggunakan gerak tubuh dan raut wajah yang elastis serta berlebihan pada ekspresi kegembiraan, ketakutan, kekecewaan, kelelahan, kesedihan dan lain-lain. Penulis juga menerapkan sedikit gaya personifikasi,

misalnya menampilkan hewan kuda, katak, ayam, dan lain-lain yang bertingkah laku seperti manusia. Warna-warna yang dihadirkan dalam proyek studi ini juga menarik. Warna pada subyek utama seperti subyek manusia hadir menggunakan warna analogus yang dipadukan dengan warna monokromatik yang dibuat plakat pada pendetailan bagian pakaian serta atribut yang dikenakannya. Sedangkan pada bagian *background,* cenderung menampilkan warna biru dan ungu pada langit yang dibuat transparan.

c) Disesuaikan dengan sasaran pembaca (anak-anak, remaja, dewasa)

Karya ilustrasi yang penulis buat ditujukan untuk semua umur, baik anak-anak, remaja, dan dewasa. Oleh karena itu, gambar tampil dengan sopan dan tidak mengandung pornografi, kekerasan, ataupun mitos secara berlebihan. Bahasa yang digunakan juga masih santun. Penulis sedikit menambahkan unsur dialek Ngapak khas Purbalingga pada teks cerita, namun masih dalam koridor kesopanan. Untuk menambah minat pembaca, penulis sengaja menampilkan subyek utama dengan karakter yang gagah, berwajah tampan dan cantik. Penulis menambahkan subyek tokoh pendukung dengan karakter yang lucu, sehingga ilustrasi terlihat lebih menarik dan tidak membosankan. Di dalam karya ilustrasi ini, penulis juga menampilkan adegan perkelahian, namun adegan perkelahian itu ditampilkan secara lucu dan tidak mengandung unsur SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan). Tidak lupa penulis juga menyelipkan unsur agama yang divisualisasikan dalam subyek musholla, kaligrafi, ataupun adegan subyek manusia yang sedang melaksanakan solat.

PERPUSTAKAAN UNNES

d) Komposisi,

Komposisi meliputi :

(1) Kesatuan (*unity*)

Kesatuan merupakan unsur rupa yang paling mendasar. Kesatuan merupakan prinsip desain yang berperan paling menentukan, sebagai prinsip induk yang membawahkan prinsip-prinsip desain lainnya (Sunaryo, 2002:31). Tidak adanya kesatuan dalam suatu tatanan mengakibatkan kekacauan, keruwetan, atau cerai-berai tak terkoordinasi. Tujuan akhir dari penerapan prinsip-prinsip yang lain seperti keseimbangan, kesebandingan, irama, dominasi, dan lainnya adalah untuk mewujudkan kesatuan yang padu.

Penerapan prinsip-prinsip kesatuan dalam proyek studi ini yakni dengan mengaplikasikan dan mempertimbangkan prinsip-prinsip keserasian, irama, dominasi, keseimbangan, dan kesebandingan.

(2) Keserasian (*harmony)*

Keserasian merupakan prinsip desain yang mempertimbangkan keselarasan dan keserasian antar bagian dalam suatu keseluruhan sehingga cocok satu dengan yang lain, serta terdapat perpaduan yang tidak saling bertentangan (Sunaryo, 2002:32).

Keserasian pada karya ditampilkan dengan mempertimbangkan keselarasan antar subyek-subyek gambar sehingga cocok satu dengan yang lain. Kemudian keselarasan unsur-unsur garis, yaitu dengan

penggunaan garis-garis lengkung dan elastis pada subyek-subyek gambar sehingga terlihat selaras dan tidak kaku.

(3) Irama (*rhythm*)

Irama merupakan pengaturan unsur atau unsur-unsur rupa secara berulang dan berkelanjutan, sehingga bentuk yang tercipta memiliki kesatuan arah dan gerak yang membangkitkan keterpaduan bagian-bagiannya (Sunaryo dalam Lestari, 2010:21). Sedangkan yang dimaksud irama dalam gambar adalah adanya suatu perubahan-perubahan teratur dalam suatu komposisi.

Irama dalam karya dapat dimunculkan pada segi (1) arah : arah berhubungan dengan penataan gambar, subyek manusia dibuat dalam berbagai gerak tubuh yang ditata sedemikian rupa sehingga terlihat bergelombang dan berirama; (2) garis : banyak menggunakan garis-garis lengkung pada subyek gambar; (3) ukuran : pada subyek gambar yang berada pada bagian depan dibuat lebih besar, kemudian makin ke dalam subyek gambar dibuat makin kecil; (4) urutan : subyek gambar dibuat dengan urutan pertama, kemudian menyusul dengan pembuatan *background*; (5) warna : penggunaan warna yang hampir sama pada bentuk pegunungan dan langit sebagai *background*. Warna dibuat tipis dan transparan.

(4) Dominasi atau Tekanan (*emphasis*)

Dominasi adalah pengaturan peran atau penonjolan bagian atas bagian lainnya dalam suatu keseluruhan. Adanya peran yang menonjol

atas suatu bagian, maka hal itu akan menjadi pusat perhatian (*center of interest*) dan merupakan tekanan (*emphasis*), karena itu menjadi bagian yang penting dan diutamakan.

Karya ilustrasi yang ditampilkan tergolong bentuk realistis dekoratif yang dipadukan dengan bentuk kartun. Perpaduan antara bentuk realistis dekoratif dengan kartun menjadikan gambar lebih menarik. Dominasi atau tekanan dilakukan melalui pengaturan bagian dengan cara pengelompokan subyek gambar manusia yang tampil menggerombol berdekatan atau menampilkan subyek dengan proporsi tubuh lebih besar daripada subyek lainnya. Pemberian warna pada subyek gambar juga dapat menampilkan unsur dominasi. Pewarnaan tidak semuanya bergantung dengan keadaan lingkungan yang sebenarnya. Pewarnaan antara subyek utama cerita berbeda dengan *background*nya. Subyek utama dihadirkan dengan warna yang cerah dan detail dengan pemberian motif-motif pada pakaian dan atribut yang dikenakan, sedangkan bagian *background* dihadirkan dengan warna yang tipis, sehingga subyek utama cerita terlihat lebih menonjol namun tidak mengabaikan subyek-subyek pendukung lainnya.

(5) Keseimbangan (*balance*)

Sunaryo (dalam Budiawan, 2010:27) menjelaskan bahwa keseimbangan merupakan prinsip desain berkaitan dengan pengaturan "bobot" dan letak kedudukan bagian-bagian, sehingga susunan dalam keadaan seimbang. Macam-macam bentuk keseimbangan dengan cara

pengaturan berat ringan serta letak bagian perbagian : (1) keseimbangan setangkup (*symmetrial balance*), diperoleh bila bagian belahan kiri dan kanan suatu susunan terdapat kesamaan atau kemiripan wujud, ukuran dan penempatan (2) keseimbangan senjang (*asymmetrial balance*), memiliki bagian yang tidak sama antara belahan kiri dan kanan, tetapi tetap dalam keadaan yang tidak berat sebelah (3) keseimbangan memancar (*radial balance*), bentuk keseimbangan yang diperoleh melalui penempatan bagian-bagian di sekitar pusat sumbu yang berat.

Di dalam proyek studi ini, penulis menggunakan keseimbangan senjang (*asymmetrial balance*). Kertas gambar dibagi menjadi dua bagian yang sama besar yaitu bagian kanan dan kiri, masing-masing bagian diberi gambar. Namun, subyek yang digambar berbeda antara dua bagian. Ada kalanya pada bagian kanan, subyek gambar dibuat besar. Maka agar tidak terlihat berat sebelah, pada bagian kiri subyek gambar dibuat lebih kecil tetapi dengan jumlah yang lebih banyak. Selain itu, masing-masing bidang gambar menampilkan subyek gambar yang berbeda-beda dari segi gerak ataupun ekspresi, namun masih dalam alur yang sama.

(6) Kesebandingan (*proportion*)

Kesebandingan atau proporsi berarti hubungan antar bagian atau antara bagian terdapat keseluruhan. Pengaturan hubungan yang dimaksud bertalian dengan ukuran, yaitu besar kecilnya bagian, luas sempitnya bagian, panjang pendeknya bagian, atau tinggi rendahnya

bagian. Selain itu, kesebandingan juga menunjukkan pertautan ukuran antara suatu subyek atau bagian dengan bagian yang mengelilinginya. Tujuan dari pengaturan kesebandingan atau proporsi adalah agar dicapai kesesuaian dan keseimbangan, sehingga diperoleh kesatuan yang memuaskan.

Kesebandingan pada karya terlihat pada pembagian yang sama panjang, lebar, luas antara bagian kanan dan kiri pada bidang gambar. Ukuran kertas gambar adalah 60x30 cm. Kemudian kertas dibagi menjadi dua bagian dengan garis bantu menggunakan pensil, masing-masing bagian memiliki ukuran yang sama yaitu 30x30 cm. Subyek gambar yang dihadirkan disesuaikan dengan ukuran kertas, karena ukuran kertas kecil maka gambar yang ditampilkan dibuat seimbang dengan luasnya bidang kertas sehingga tidak terlihat sempit dan tumpang tindih. Subyek gambar sengaja penulis letakkan di bagian pinggir dari masing-masing bagian tadi. Hal ini karena pada bagian tengah gambar akan dikosongkan sebagai tempat teks cerita. Penulis lebih memilih teks ditempatkan pada bagian tengah, dengan pertimbangan lebih memudahkan pembaca untuk membacanya.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB III

METODE BERKARYA

A. Media Berkarya

Baha, alat, dan perlengkapan yang dipergunakan adalah sebagai berikut :

1. Bahan

Adapun bahan yang digunakan dalam berkarya ilustrasi adalah sebagai berikut:

a. Kertas

1) Kertas yang digunakan untuk membuat sket, yaitu menggunakan kertas manila putih dengan ukuran 30x60 cm.

2) Kertas untuk hasil akhir (karya jadi), yaitu menggunakan kertas manila putih ukuran 30x60 cm.

b. Cat Air (*water colour*)

Cat air yang dipakai untuk bahan pewarna yaitu menggunakan cat air merk "***Talens***".

c. Tinta Bak (tinta Cina)

Tinta cina yang digunakan untuk membuat kontur subyek gambar dengan menggunakan tinta bak dengan merk "***Yamura***".

2. Alat

a. Pensil

Jenis pensil yang digunakan untuk membuat sket karya yaitu pensil H dan 2B merk "***Steadler***".

b. Kuas

Kuas yang digunakan dalam karya ini menggunakan kuas jenis *sable brush* dengan ukuran 6, 9, dan 12 dengan merk "***Eterna***".

c. Palet

Palet yang digunakan adalah palet yang berwarna putih, agar memudahkan untuk mendeteksi kepekatan warna dan tidak mengelabui nada warna. Palet ini mempunyai lekuk-lekuk tempat menampung warna yang tidak terlalu dalam.

d. Karet Penghapus

Karet penghapus yang digunakan untuk memperbaiki sket gambar yaitu menggunakan penghapus merk "***Steadler***". Penghapus ini bentuknya lunak dan mampu menghapus lebih bersih tanpa membuat kertas terkelupas dan rusak.

e. Penggaris

Penggaris digunakan pada saat memberi bingkai (*frame*) pada bidang kertas dan untuk membantu membuat garis-garis lurus pada gambar dengan merk "***Butterfly***".

3. Perlengkapan

a. *Cutter*

Cutter di gunakan pada saat pemotongan kertas sekaligus menajamkan/ mengasah pensil dengan merk "***SDI***".

PERPUSTAKAAN UNNES

b. Tempat Air

Tempat air yang digunakan 2 gelas kaca yang sudah tidak terpakai yang mulutnya lebar dan stabil. Satu untuk tempat air bersih, dan satu lagi untuk mencuci kuas.

c. Kain Lap

Digunakan untuk membersihkan kuas.

B. Teknik dan Proses Berkarya

1. Teknik

Teknik melukis yang digunakan penulis dalam proyek studi ini yakni menggunakan teknik transparan/ *aquarelle* dan teknik plakat/ *opaque*/ poster.

a. Teknik transparan/ *aquarelle* yang digunakan penulis ada dua yakni :

1) Teknik *wet in wet*

Teknik *wet in wet* penulis gunakan untuk pewarnaan pada bagian *background* gambar, seperti pewarnaan pada langit, tanah, dan lain-lain.

2) Teknik *wet on dry*

Teknik *wet on dry* penulis gunakan untuk pewarnaan pada tertentu seperti subyek manusia, hewan ,tumbuhan, bebatuan, dan lain-lain yang dibuat dengan rinci dan detail.

b. Teknik plakat/ *opaque*/ poster

Teknik plakat penulis gunakan untuk pewarnaan subyek manusia yaitu pewarnaan pada pakaian dan atribut yang dikenakannya. Pakaian-pakain

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

yang dikenakan menggunakan warna-warna yang cerah dengan motif-motif yang menarik. Dalam teknik ini, penulis menggunakan cat air yang dibuat plakat.

2. Proses Berkarya

Dalam proses berkarya ada beberapa tahapan-tahapan yang dilakukan yaitu :

a. Gagasan Berkarya

Tahapan ini dilakukan dengan mencari cerita yang dapat diangkat sebagai tema karya ilustrasi untuk buku cerita proyek studi penulis. Penulis sengaja mencari cerita rakyat yang berasal dari Jawa Tengah khususnya dari Purbalingga, hal ini sesuai dengan tujuan penulis untuk memvisualisasikan cerita rakyat dari Purbalingga ke dalam karya ilustrasi. Terpilihlah cerita "Asal Mula Adipati Onje" sebagai bahan karya ilustrasinya. Yang menjadi pertimbangan adalah tokoh Adipati Onje atau Ki Tepus Rumput merupakan tokoh yang ikut berperan dalam perkembangan sejarah Kabupaten Purbalingga, kemudian orang Onje yang mengklaim dirinya keturunan langsung raja Pajang merupakan cikal bakal lahirnya para pendiri Kabupaten Purbalingga. Selain itu, cerita "Asal Mula Adipati Onje" juga terbilang ringan dan mudah dimengerti dengan nilai-nilai luhur di dalamnya.

b. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan mencari sumber-sumber yang sesuai dengan tema proyek studi penulis. Adapun sumber bukunya adalah dari buku "Babad dan Sejarah Purbalingga" dan "Mengenal Purbalingga". Penulis juga menggunakan media pendukung lainnya seperti buku-buku bacaan cerita

rakyat nusantara, buku dongeng tradisional, majalah, film, ataupun media elektronik seperti internet dan televisi.

c. Membuat Sket

Membuat sket dimaksudkan sebagai bentuk perealisasian ide pikiran menjadi bentuk gambar di atas kertas. Pada tingkatan ini komposisi dan letak subyek gambar serta tempat teks cerita telah diperhitungkan. Sket atau desain langsung dibuat di atas kertas manila putih ukuran 60x30 cm menggunakan pensil H dan 2B. Sket yang telah dibuat, kemudian difotokopi. Apabila sewaktu-waktu ada kesalahan dalam pengerjaannya, tidak terlalu khawatir karena masih memiliki gambar yang asli yang dapat difotokopi lagi. Hal lain yang menjadi pertimbangan mengapa gambar difotokopi adalah kertas manila yang sebelumnya digunakan penulis tidak terlalu bagus untuk cat air. Cat air langsung meresap di kertas dan tidak bisa diatur, sehingga kertas menjadi mudah sobek.

d. Pembuatan Karakter Tokoh Cerita

Pembuatan karakter tokoh dalam cerita dibuat secara konsisten dari halaman per halaman. Proses pembuatan karakter dilakukan dengan melihat referensi dari buku-buku bacaan cerita rakyat nusantara, buku dongeng tradisional dan dongeng dunia, majalah, komik, film, ataupun media elektronik seperti internet dan televisi. Berdasar pada referensi inilah dilakukan pengubahan karakter sesuai dengan cerita yang bersifat kedaerahan dengan memasukkan unsur-unsur Indonesia. Misalnya subyek manusia menggunakan pakaian khas Jawa dengan baju lurik, blangkon, kebaya,

PERPUSTAKAAN UNNES

beskap, sanggul, dan lain-lain. Menampilkan ukir-ukiran serta perabotan-perabotan khas Indonesia. Gambar yang ditampilkan juga sesuai dengan kebiasaan, dan keadaan lingkungan pada masa itu. Pembuatan para tokoh terinspirasi dari karakter pewayangan. Tokoh-tokoh utama ditampilkan dalam bentuk sempurna dengan bentuk badan yang proporsional dengan wajah yang tampan serta cantik, sedangkan tokoh-tokoh pendukung ditampilkan dalam bentuk yang lucu yang terinspirasi dari tokoh Punakawan. Karakter tokoh utama dibuat ke arah bentuk realistis dekoratif. Subyek gambar dibuat dengan proporsi seperti manusia. Subyek laki-laki ditampilkan berbadan gagah tampan sedangkan subyek wanita ditampilkan dengan wajah cantik dengan tubuh yang langsing. Namun pada bagian-bagian tertentu dibuat dalam bentuk kartun, misalnya mata yang dibuat lebih lebar, alis yang lebih tebal, serta bentuk bibir yang kadangkala hanya dibuat garis saja. Penulis juga menambahkan karakter tokoh pendukung agar ilustrasi yang dibuat terlihat "ramai". Tokoh pendukung dibuat dalam bentuk kartun dengan gerak tubuh dan raut wajah yang elastis serta lucu. Perpaduan antara bentuk realistis dekoratif dan bentuk kartun menjadikan karya ilustrasi yang penulis buat lebih menarik dan tidak monoton. Menambahkan sedikit unsur komedi pada subyek gambar yaitu dengan menampilkan gerak tubuh serta raut seperti kegembiraan, ketakutan, kekecewaan, kelelahan, dan kesedihan secara berlebihan. Penulis juga menambahkan sedikit unsur personifikasi, misalnya menampilkan hewan kuda, katak, ayam, dan lain-lain yang bertingkah laku seperti manusia. Tidak ketinggalan juga, penulis memasukkan unsur-unsur

PERPUSTAKAAN UNNES

yang menjadi ciri khas dari Purbalingga misalnya menampilkan tanaman lumbon atau talas yang banyak terdapat di Purbalingga. Batik yang digunakan para tokoh juga menggunakan motif Lumbon dan Jahe Srimpang yang merupakan motif yang terinspirasi tanaman talas.

e. Penintaan

Proses penintaan dilakukan dengan menggunakan tinta bak berwarna hitam pada kontur-kontur subyek gambar. Semua garis dibuat menggunakan tinta bak dengan sapuan kuas yang meninggalkan jejak meruncing dengan penekanan pada tebal tipisnya garis. Sehingga dihadirkan suatu garis yang memiliki kekhasan tersendiri.

f. Pewarnaan

Proses pewarnaan dimulai dengan memberikan warna dasar yang dibuat tipis pada sket yang telah jadi. Setelah itu pewarnaan dilakukan dengan memperhitungkan gelap terang, plastisitas, perspektif, detail, dan jarak serta nuansa yang akan dimunculkan pada subyek ilustrasi. Pewarnaan keseluruhannya menggunakan cat air. Pada subyek manusia, warna dibuat plakat dengan pendetailan pada pakaian dan atribut yang dikenakannya. Sedangkan pada bagian *background* warna dibuat tipis dan transparan.

g. *Finishing* Karya

Setelah proses pewarnaan selesai hasil akhir dapat diberi "*finishing touch*" atau sentuhan akhir yaitu untuk menyempurnakan hasil akhir agar lebih maksimal. *Finishing* dilakukan dengan cara mengamati dan memperbaiki hasil

karya yang sudah jadi untuk menemukan kekurangan dalam pewarnaan, gelap terang, atau pun anatomi karakter tokoh.

h. Penulisan Teks

Penulisan teks dilakukan setelah penulis terlebih dahulu menyelesaikan gambar ilustrasi yang asli berukuran 60x30 cm. Kemudian karya yang sudah jadi di-*scan.* Hasil *scan* berupa *file* gambar yang kemudian di pindah ke komputer. Proses selanjutnya adalah pembuatan materi cerita. Setelah materi selasai dibuat, dengan menggunakan *Corel Draw X4,* materi ditulis pada masing-masing *file* gambar. Teks ditulis pada tempat yang sudah disediakan yaitu pada bagian tengah gambar. Teks menggunakan jenis huruf *Comic Sans MS* dan ukuran huruf disesuaikan dengan luas bidang tulis yang ada. Penggunaan jenis huruf *Comic Sans MS* tersebut karena lebih simpel dan mudah dibaca.

i. Karya

Karya ilustrasi buku cerita rakyat Purbalingga "Asal Mula Adipati Onje" dapat dinikmati dalam dua versi. Karya pertama merupakan karya ilustrasi manual tanpa teks dengan ukuran sebenarnya yaitu 60x30 cm sebanyak 12 buah. Dalam satu karya terdapat dua alur cerita yang saling berkesinambungan. Sedangkan karya yang kedua merupakan karya ilustrasi yang sudah di-*scan* dan dilengkapi dengan teks. Ukuran gambar diperkecil menjadi 20x20 cm dengan penambahan no. halaman pada masing-masing gambar, kemudian di-*print*, setelah itu dijilid dalam bentuk buku. Agar terlihat menarik ditambahkan sampul (*cover*) pada bagian depan buku.

PERPUSTAKAAN UNNES

j. Pengemasan Karya

Karya ilustrasi manual dengan ukuran 60x30 cm yang telah selesai, dikemas dengan figura kayu dan kaca agar terlihat lebih rapi dan menarik. Menggunakan bingkai berwarna hitam untuk memberi kesan sederhana namun elegan, rapi, dan indah. Jarak antara figura dengan bidang gambar adalah 5 cm dengan pemberian kertas berwarna hitam. Sedangkan karya ilustrasi yang kedua, dikemas dalam bentuk buku cerita dengan ukuran hasil akhir 20x20 cm yang dilengkapi dengan teks, halaman, dan sampul (*cover*).

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB IV

HASIL KARYA DAN PEMBAHASAN

A. Karya ke-1

3. Spesifikasi Karya

Media : Cat air di atas kertas

Judul : Ilustrasi Buku Cerita Rakyat Purbalingga

"Asal Mula Adipati Onje"

Ukuran : 60x30 cm

Tahun : 2011

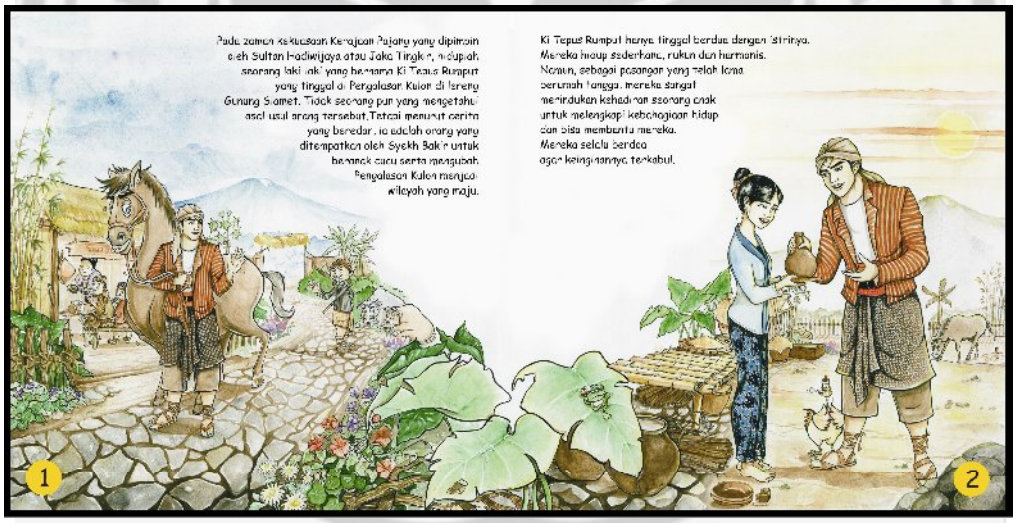

Gambar 1. Ilustrasi Halaman ke-1 dan 2

4. Deskripsi Karya

Karya ke-1 terdiri atas halaman 1 dan 2. Secara garis besar teks pada ilustrasi halaman ke-1 menceritakan tentang asal usul Ki Tepus Rumput,

sedangkan teks pada ilustrasi halaman ke-2 menceritakan kehidupan Ki Tepus Rumput bersama istrinya.

Ilustrasi pada halaman ke-1dan 2

Ilustrasi pada halaman ke-1 menggambarkan adegan Ki Tepus Rumput yang sedang berjalan dengan menuntun kudanya melewati jalan desa. Subyek Ki Tepus tampak berdiri dengan kepala menoleh sedikit ke arah kiri belakang dengan ekspresi wajah gembira dengan mulut terbuka. Tangan kanannya memegang kendali kuda sedangkan tangan kirinya diangkat ke atas melambai dengan posisi badan menghadap ke depan. Dari kejauhan tampak subyek laki-laki berbadan kecil yang menoleh ke arah Ki Tepus sambil melambaikan tangan kanannya.

Subyek Ki Tepus Rumput dilukiskan sebagai sosok laki-laki berperawakan tinggi, gagah, dan memiliki wajah yang cukup tampan. Di bagian kepalanya menggunakan kain yang diikat menyerupai blangkon berwarna coklat tua dengan menyisakan dua ujung kain jatuh ke bawah. Mengenakan pakaian bercorak lurik berwarna coklat dengan motif garis-garis horizontal. Memakai kain warna coklat tua dengan motif kawung berwarna putih yang digunakan mulai pada bagian pinggang sampai lutut dengan sisa kain yang ditata secara bertumpuk pada bagian depan. Memakai celana ukuran ¾ warna coklat tua. Mengenakan sepatu pendekar yang memiliki tali pengikat yang dililitkan di sekitar pergelangan kaki yang difungsikan agar sepatu tidak mudah lepas dan nyaman sebagai alas kaki.

Kemudian untuk kuda milik Ki Tepus Rumput digambarkan gagah, kuat, dan lucu. Berkulit coklat tua dengan mata bulat, alis tebal serta hidung yang besar.

Dalam gambar, subyek kuda ditampilkan dalam posisi berdiri di sebelah kanan subyek Ki Tepus Rumput.

Latar yang diambil pada penggarapan ilustrasi halaman ke-1 ini, merupakan penggambaran suasana di sekitar tempat tinggal Ki Tepus Rumput. Pada latar depan, terdapat subyek tanah, tumbuhan, hewan, dan bebatuan. Sedangkan latar pada bagian belakang menghadirkan subyek gubuk, beberapa manusia, pepohonan, serta gunung.

Ilustrasi pada halaman ke-2 mengambarkan ketika Ki Tepus Rumput pulang dari perjalanan dan istrinya menyuguhkan minuman di dalam kendi kecil. Terlihat tangan kanan Ki Tepus menggapai kendi minum. Subyek istri Ki Tepus Rumput dilukiskan sebagai seorang perempuan yang cantik dan anggun. Mengenakan baju kebaya berwarna biru muda dengan sedikit hiasan kecil berbentuk bunga warna biru tua pada bagian ujung tangan dan bawah kebaya. Mengenakan kain berwarna hitam bermotif lumbon berwarna biru muda.

Latar pada halaman ke-2 menampilkan keadaan di sekitar tempat tinggal Ki Tepus Rumput. Pada latar depan terdapat subyek tempayan, gerabah, bebatuan, tumbuhan, serta hewan. Kemudian pada latar bagian belakang terdapat subyek *lincak,* gerabah, kayu bakar, *lesung*, *alu*, kandang ayam, kursi, pagar, kuda, dan pepohonan.

5. Analisis Karya

Unsur garis yang terdapat pada karya ilustrasi halaman ke-1 dan 2 menggunakan garis-garis lengkung dan garis lurus. Garis lengkung tercipta dari

lekuk tubuh pada subyek manusia, seperti pada subyek Ki Tepus Rumput dan subyek-subyek pendukung lainnya seperti subyek istri, warga yang berada di desa, hewan, tumbuh-tumbuhan, pepohonan, bebatuan, tanah, tempayan, dan lain-lain. Garis-garis lengkung yang bergelombang dan memutar akan menciptakan kesan luwes dan dinamis. Sedangkan garis lurus hadir dalam subyek *lincak* dan pohon bambu. Semua garis dibuat menggunakan tinta bak dengan sapuan kuas yang meninggalkan jejak meruncing dengan penekanan pada tebal tipisnya garis. Sehingga dihadirkan suatu garis yang memiliki kekhasan tersendiri. Selain menampilkan garis dari hasil sapuan kuas, tampak pula garis kesan yang hadir dari warna yang membentuk kontur, seperti yang terlihat pada penggarapan matahari. Pada ilustrasi ini juga memunculkan kesan garis konsep yaitu garis yang dihasilkan dari pertemuan dua sisi sehingga dapat membangun interaksi pada halaman ke-1 dan 2. Garis ini dimunculkan pada penggambaran daun talas sebagai penyatu karya ilustrasi halaman ke-1 dengan halaman ke-2.

Raut yang diterapkan pada ilustrasi ini merupakan perpaduan antara raut organis dan raut geometris. Raut organis terlihat pada penggarapan latar bagian depan yaitu penggarapan pada subyek gubuk, tempayan, tumbuh-tumbuhan, bebatuan, dan subyek hewan. Sedangkan raut geometris hadir dalam subyek *lincak* dan pohon bambu.

Warna yang tersaji dalam karya ilustrasi ini adalah warna analogus pada bagian *background* yaitu perpaduan warna biru dan ungu serta warna jingga dan kuning pada langit, kemudian warna hijau dan kuning kehijauan pada tumbuhan. Warna monokromatik terdapat pada subyek manusia, yaitu warna biru muda dan

PERPUSTAKAAN UNNES

warna biru tua pada pakaian subyek wanita serta warna coklat tua dan coklat muda pada pewarnaan kuda dan pakaian subyek laki-laki. Pada halaman ke-1, perpaduan warna biru dan ungu pada langit memberikan kesan sejuk dan cerah. Sedangkan pada halaman ke-2, menggunakan warna kuning pada matahari dan warna jingga pada langit member kesan hangat dan senja. Semua subyek pada halaman ke-2, untuk bagian-bagian tertentu diberi warna kuning agar terlihat terkena cahaya matahari.

Tekstur yang dihadirkan dalam karya ini merupakan tekstur semu, hasil sapuan kuas melalui permainan gradasi warna. Pembentukan tekstur terdapat pada subyek bebatuan, tanah, maupun pepohonan sehingga subyek tersebut terlihat memiliki permukaan yang tidak rata.

Unsur gelap terang tidak lupa dihadirkan dalam karya ini, yaitu pemberian bayangan seperlunya saja dengan menggunakan warna-warna yang masih senada namun dengan rona yang berbeda. Pemberian efek gelap terang pada semua bentuk gambar yang ada pada karya ini memberi kesan volume.

Pada ilustrasi halaman ke-1, pusat perhatian (*center of interest*) terletak pada penempatan subyek gambar utama yaitu subyek Ki Tepus Rumput dan kuda miliknya yang cenderung berada di sebelah kiri bidang gambar dengan proporsi lebih besar dibandingkan dengan subyek yang lain. Sedangkan pada ilustrasi halaman ke-2, pusat perhatian (*center of interest*) terletak pada subyek Ki Tepus Rumput dan istrinya yang hadir dengan proporsi yang lebih besar dibanding subyek lainnya, kemudian penempatan subyek utama pada tengah bidang gambar menjadikannya lebih menonjol.

Dalam karya ilustrasi ini, karakter subyek Ki Tepus Rumput dan istrinya dihadirkan dalam bentuk realistis dekoratif. Bentuk manusia tidak mengalami pendistorsian. Semua bagian tubuh dibuat dengan komposisi yang sama seperti manusia. Namun, pada bagian-bagian tertentu dibuat dekoratif agar gambar terlihat menarik, seperti alis yang tebal, mata yang besar, maupun bibir yang kadang-kadang hanya garis saja. Kemudian pada subyek manusia pendukung seperti pada halaman ke-1 dan beberapa jenis hewan dibuat dalam bentuk kartun dengan menerapkan gaya personifikasi.

B. Karya ke-2

1. Spesifikasi Karya

Media : Cat air di atas kertas

Judul : Ilustrasi Buku Cerita Rakyat Purbalingga "Asal Mula Adipati Onje"

Ukuran : 60x30 cm

Tahun : 2011

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

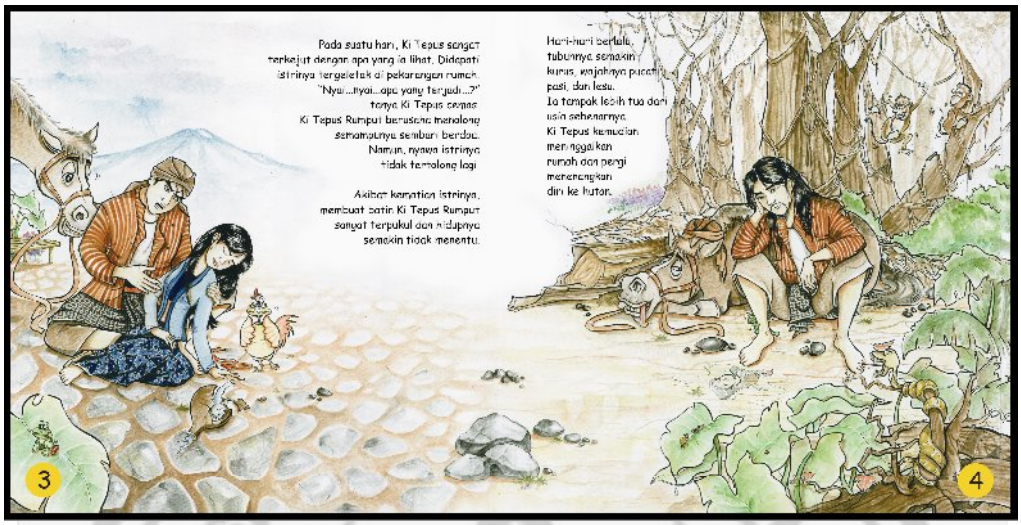

Gambar 2. Ilustrasi Halaman ke-3 dan 4

2. Deskripsi Karya

Karya ke-2 terdiri atas halaman 3 dan 4. Secara garis besar teks pada halaman ke-3 menceritakan ketika Ki Tepus Rumput ditinggal mati oleh istrinya. Sedangkan teks pada ilustrasi halaman ke-4 menceritakan kehidupan Ki Tepus Rumput setelah ditinggal mati istrinya.

Ilustrasi pada halaman ke-3 dan 4

Ilustrasi pada halaman ke-3 menampilkan adegan subyek istri Ki Tepus Rumput terkapar duduk di tanah, kaki kanan berada di atas kaki kiri dengan ikatan rambut lepas ke tanah sehingga rambutnya jatuh terurai. Wajahnya menghadap ke bawah dengan mata dan mulut yang tertutup. Tangan kanan berada di atas kaki kanan, sedangkan tangan kiri jatuh lemas menempel ke tanah. Sementara itu, subyek Ki Tepus Rumput tampak berada di belakang menadahi istrinya dengan posisi jongkok, kaki kanan diangkat dan kaki kiri ditekuk menyila. Tangan kanan

hendak meraih istrinya, sedangkan tangan kiri menahan tubuh istrinya agar tidak jatuh ke tanah. Wajah Ki Tepus menghadap ke bawah sambil melihat istrinya. Ekspresi wajahnya digambarkan dalam keadaan sedih, cemas, sekaligus bingung.

Latar yang diambil pada ilustrasi halaman ke-3 menggambarkan suasana di sekitar tempat tinggal Ki Tepus. Latar pada bagian depan menampilkan subyek daun talas, hewan, tanah, dan bebatuan. Sedangkan latar bagian belakang terdapat subyek *lincak, ceting*, daun talas, bunga-bunga, dan gunung.

Ilustrasi pada halaman ke-4 menggambarkan ketika Ki Tepus Rumput berada di hutan. Dalam gambar, subyek Ki Tepus sedang duduk termenung. Wajahnya lusuh, rambut acak-acakan, kumis dan jenggot tumbuh lebat, serta tubuh yang kurus. Kedua kakinya ditekuk, tangan kanan menyangga kepala atau istilah lainnya *sangga uang*, sedangkan tangan kiri berada di atas kaki kiri dengan muka tertunduk ke kebawah melihat kubangan air yang ada di tanah. Di dalam kubangan air, terdapat gambar istrinya yang sedang tersenyum sambil membawa kendi minum. Ekspresi wajah Ki Tepus terlihat sedih dengan mata berkaca-kaca sembari mengernyitkan dahi dan alis. Di belakang Ki Tepus Rumput terdapat kuda yang sedang duduk mengenakan *iket* kepala milik Ki Tepus, dengan ekspresi wajah seakan-akan mencibir dengan melirik, serta menjulurkan lidah ke tanah.

Latar pada bagian depan, menampilkan subyek tumbuhan, beberapa jenis hewan, dan batang pohon yang tumbang. Sedangkan latar pada bagian belakang menampilkan subyek pepohonan dengan akar-akar yang saling melilit pada setiap pohon, subyek tumbuhan, dan dua ekor monyet yang sedang bergelantungan di pohon.

PERPUSTAKAAN UNNES

3. Analisis Karya

Unsur garis yang terdapat pada karya ilustrasi pada halaman ke-3 dan ke-4 masih menggunakan garis-garis lengkung dan bergelombang. Garis lengkung tercipta dari lekuk tubuh pada subyek manusia seperti pada tokoh Ki Tepus Rumput dan istrinya, serta subyek-subyek pendukung lain seperti subyek hewan, tanah, tetumbuhan, pepohonan, dan bebatuan.

Raut yang diterapkan pada ilustrasi ini merupakan raut organis dengan lengkung bebas dan luwes. Hal ini terlihat pada penggarapan subyek manusia, tetumbuhan, pepohonan, air, bebatuan, dan hewan-hewan.

Warna yang tersaji secara keseluruhan dalam karya ilustrasi ini adalah warna coklat, kuning, serta hijau. Warna coklat tampak pada pepohonan, kemudian perpaduan warna coklat dan kuning pada subyek tanah. Warna hijau dan hijau kekuningan pada tumbuhan, warna merah dan ungu pada bunga, warna hitam pada bebatuan, warna biru dan ungu pada subyek gunung serta langit. Pewarnaan pada subyek manusia dibuat plakat dengan warna-warna yang cerah sehingga membuat subyek utama terlihat menonjol. Selain itu, agar kedua halaman terlihat menyatu, pewarnaan dibuat menipis pada bagian tepi gambar yang seolah-olah bergabung menjadi satu. Namun, tetap menampilkan suasana serta kejadian yang berbeda.

Tekstur yang dihadirkan dalam karya ini merupakan tekstur semu, hasil sapuan kuas melalui permainan gradasi warna. Sedangkan unsur gelap terang timbul dengan menambahkan bayangan seperlunya pada subyek-subyek tertentu

dengan menggunakan warna-warna yang masih senada namun dengan rona yang berbeda.

Pada ilustrasi halaman ke-3, pusat perhatian (*center of interest*) terletak pada penempatan subyek gambar utama yaitu subyek Ki Tepus Rumput dan istrinya yang cenderung berada di sebelah kiri bidang gambar yang hadir dengan warna yang lebih mencolok dibandingkan warna *background*nya. Sedangkan pada ilustrasi halaman ke-4, pusat perhatian (*center of interest*) terletak pada penempatan subyek gambar utama yaitu subyek Ki Tepus Rumput dengan *pose* duduk dan berada di tengah bidang gambar dengan baju lurik coklatnya yang mencolok.

Dalam karya ilustrasi ini, karakter subyek Ki Tepus Rumput dan istrinya dihadirkan dalam bentuk realistis dekoratif. Kemudian pada subyek pendukung seperti hewan kuda, katak, monyet, ulat, ular, dan kepik dibuat kartun dengan menerapkan gaya personifikasi.

C. Karya ke-3

1. Spesifikasi Karya

Media : Cat air di atas kertas

Judul : Ilustrasi Buku Cerita Rakyat Purbalingga
"Asal Mula Adipati Onje"

Ukuran : 60x30 cm

Tahun : 2011

PERPUSTAKAAN UNNES

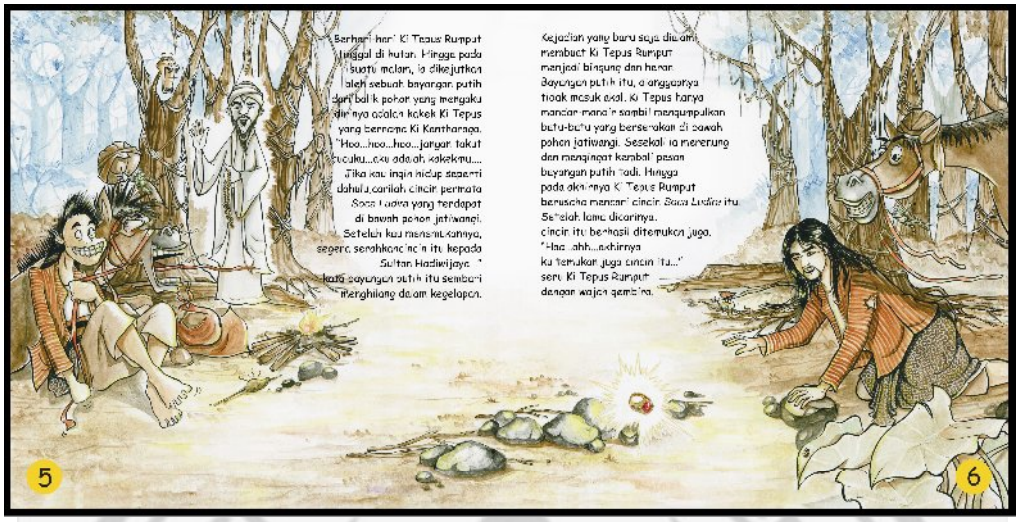

Gambar 3. Ilustrasi Halaman ke-5 dan 6

2. Deskripsi Karya

Karya ke-3 terdiri atas halaman 5 dan 6. Secara garis besar karya ilustrasi pada halaman ke-5 menceritakan ketika Ki Tepus Rumput didatangi oleh sosok kakek tua berpakaian putih yang memberikan suatu pesan kepadanya. Sedangkan ilustrasi pada halaman ke-6 menceritakan ketika Ki Tepus Rumput menemukan cincin *Soca Ludira.*

Ilustrasi pada halaman ke-5 dan 6

Ilustrasi pada halaman ke-5 menggambarkan keadaan Ki Tepus Rumput pada saat di hutan. Ia kejutkan oleh munculnya bayangan putih dari balik pepohonan. Bayangan putih itu merupakan subyek laki-laki tua, berjenggot, berpakaian serba putih dengan tasbih di tangan kiri sedangkan tangan kanannya di angkat ke atas. Betapa terkejut dan takutnya Ki Tepus Rumput. Ekspresi itu terlihat dari raut wajahnya dengan mata yang membelalak, senyum getir lebar,

dan rambutnya yang berdiri ke atas. Ki Tepus Rumput dalam keadaan duduk, kedua kakinya diangkat menyilang, tangan kanan memegang kendali kuda, sedangkan tangan kiri menariknya dengan kencang.

Sementara itu, di samping kiri Ki Tepus, duduk pula kuda miliknya dengan ekspresi wajah ketakutan. Kedua matanya melotot, mulutnya terbuka lebar dengan lidah yang menjulur keluar, kedua alis yang terangkat, serta rambut yang berdiri ke atas. Di atas kepala kuda itu sediri, terdapat seekor katak yang meloncat ketakutan.

Ilustrasi pada halaman ke-6 menggambarkan keadaan ketika Ki Tepus Rumput menemukan cincin *Soca Ludira.* Di gambarkan cincin *Soca Ludira* mengeluarkan cahaya, terbuat dari emas berwarna kuning dengan satu mata berwarna merah berada ditengah dengan ukuran besar. Subyek Ki Tepus Rumput dalam keadaan merangkak di tanah, tangan kanan diangkat seakan-akan akan menggapai cincin yang berada di depannya, sedangkan tangan kiri berada di atas batu. Ekspresi wajah Ki Tepus terlihat terkejut, heran, sekaligus gembira dengan mata terbelalak dan senyum yang merekah dari mulutnya.

Latar pada ilustrasi ini, menggambarkan suasana pada malam hari di dalam hutan. Menampilkan subyek daun talas, perapian, pepohonan dengan akar-akar yang saling melilit pada setiap pohonnya, serta tampak sebuah lingkaran seperti bulan dan bayangan yang menyerupai burung hantu.

PERPUSTAKAAN UNNES

3. Analisis Karya

Unsur garis pada penggarapan ilustrasi halaman ke-5 dan 6 menggunakan unsur garis lengkung. Karakter garis lengkung dapat menampilkan kesan luwes dan dinamis, baik pada karakter tokoh maupun pada penggarapan latar. Pembuatan garis menggunakan tinta dengan sapuan kuas dengan mempertimbangkan tebal tipisnya garis. Selain menampilkan garis dari hasil sapuan kuas, tampak pula garis kesan yang hadir dari warna yang membentuk kontur, seperti yang terlihat pada penggarapan bulan. Pada ilustrasi ini menampilkan garis konsep yang dihasilkan dari pertemuan dua sisi, sehingga dapat membangun interaksi antara halaman ke-5 dan ke-6. Garis ini dimunculkan pada penggambaran bebatuan sebagai penyatu karya ilustrasi halaman ke-5 dengan halaman ke-6.

Pada penggarapan ilustrasi ini, menerapkan raut organis. Penggunaan raut organis dengan lengkungan bebas menghasilkan gerak yang dinamis dan gemulai dari karakter subyek Ki Tepus Rumput, kakek tua, dan subyek hewan. Selain itu, raut organis juga diolah pada pengerjaan subyek-subyek yang ada pada latar, seperti pada penggarapan tanah, pepohonan, bebatuan, maupun tumbuhan.

Warna yang digunakan pada ilustrasi halaman ke-5 dan ke-6 cenderung menggunakan perpaduan warna coklat, biru, dan kuning pada *background*nya. Warna pada pepohonan yang sebagian terletak pada latar bagian depan menggunakan warna coklat, sedangkan warna pepohonan yang berada jauh dari subyek utama menggunakan warna biru yang dibuat tipis yang memberikan kesan malam hari. Warna kuning terdapat pada bagian api, tanah, kilauan cahaya pada

cincin, serta beberapa bagian tubuh subyek manusia, hewan, maupun pepohonan, yang terkena cahaya. Sementara itu, untuk subyek Ki Tepus Rumput tampil dengan warna yang plakat pada penggarapan pakaian dan kain yang dikenakannya. Selain itu, agar kedua halaman terlihat menyatu, pewarnaan dibuat menipis pada bagian tepi gambar yang seolah-olah bergabung menjadi satu dengan tempat yang berbeda tetapi menghadirkan suasana yang sama.

Tekstur yang dihadirkan dalam karya ini merupakan tekstur semu, hasil sapuan kuas melalui permainan gradasi warna. Pembentukan tekstur terdapat pada subyek bebatuan, tanah, maupun pepohonan sehingga subyek tersebut terlihat memiliki permukaan yang tidak rata.

Gelap terang yang dihadirkan dalam karya ini, yaitu dengan pemberian bayangan pada subyek manusia, hewan, pepohonan, maupun tumbuhan dengan warna yang senada, namun dengan rona yang berbeda. Sehingga seolah-olah ada cahaya yang mengenai subyek-subyek tersebut. Pemberian gelap dapat menggambarkan suasana tertentu seperti suasana pada malam hari.

Pada ilustrasi halaman ke-5, pusat perhatian (*center of interest*) terletak pada subyek kakek tua bersorban, karena subyek tersebut terletak pada bagian tengah bidang gambar, serta warna subyek cenderung menggunakan warna putih kertas yang membuatnya lebih terlihat menonjol. Sedangkan pada ilustrasi halaman ke-6, pusat perhatian (*center of interest*) terletak pada cincin *Socaludira*. Bentuk cincin dibuat besar yang ditengahnya terdapat permata berwarna merah yang mencolok.

PERPUSTAKAAN UNNES

Pada ilustrasi halaman ke-5, subyek Ki Tepus Rumput dihadirkan dalam bentuk kartun dan berwajah elastis. Sedangkan pada halaman ke-6 subyek Ki Tepus Rumput hadir dalam bentuk realistis dekoratif.

D. Karya ke-4

1. Spesifikasi Karya

Media : Cat air di atas kertas

Judul : Ilustrasi Buku Cerita Rakyat Purbalingga

"Asal Mula Adipati Onje"

Ukuran : 60x30 cm

Tahun : 2011

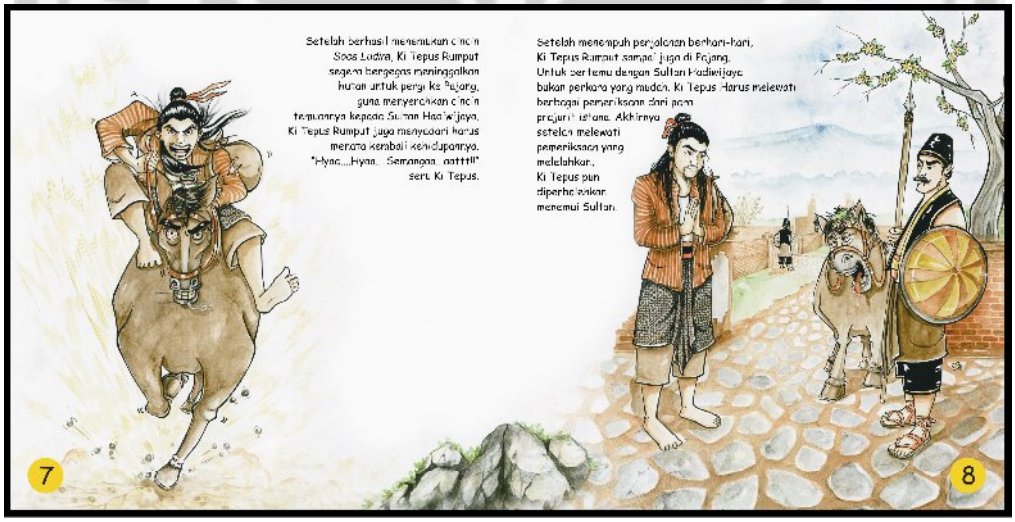

Gambar 4. Ilustrasi Halaman ke-7 dan 8

2. Deskripsi Karya

Karya ke-4 terdiri atas halaman 7 dan 8. Secara garis besar teks pada ilustrasi halaman ke-7 menceritakan ketika Ki Tepus Rumput pergi ke Pajang.

Sedangkan teks pada ilustrasi halaman ke-8 menceritakan ketika Ki Tepus telah sampai di kerajaan Pajang.

Ilustrasi pada halaman ke-7 dan 8

Ilustrasi pada halaman ke-7 menampilkan adegan subyek Ki Tepus Rumput duduk di atas kuda, membawa bungkusan di bahu kiri dengan tubuh agak dibungkukan, kaki kanan diangkat ke atas sedang kaki kiri bersandar di tubuh kuda. Tangan kanan dan kiri memegang kendali. Ekspresi wajah Ki Tepus terlihat garang dengan sorot mata yang tajam dan mulut yang terbuka lebar. Sementara itu, subyek kuda Ki Tepus terlihat gagah dan kuat dengan mata melotot, serta timbul otot-otot pada beberapa bagian tubuhnya. Di atas kepala kuda terdapat katak yang berpegangan pada rambutnya.

Latar pada ilustrasi ini hanya menampilkan garis putus-putus berwarna kuning dengan menyisakan warna putih kertas. Garis-garis itu mengesankan adanya suatu pergerakan yang cepat. Selain itu, menampilkan sedikit subyek tanah, bebatuan, dan tumbuhan.

PERPUSTAKAAN UNNES

Ilustrasi pada halaman ke-8 menampilkan adegan Ki Tepus sedang berdiri dengan kedua tangan ditekuk di depan dada dan menundukkan wajahnya menghadap penjaga istana yang berbadan kekar dengan wajah sangar, berkumis tebal serta sorot mata sinis. Sementara itu, subyek kuda dan katak tampak kelelahan dengan raut wajah lesu sambil menjulurkan lidahnya masing-masing.

Latar pada ilustrasi ini, menggambarkan keadaan di sekitar istana Pajang. Jalan menuju ke dalam lingkungan istana yang berbelak-belok dengan prajurit

pada setiap pintu yanga akan dilewati. Terdapat subyek tembok, tanah, bebatuan, dan pepohonan.

3. Analisis Karya

Unsur garis pada penggarapan ilustrasi halaman ke-7 dan ke-8 menggunakan perpaduan antara unsur garis lengkung dan garis lurus. Garis lengkung hadir dalam pembuatan karakter subyek manusia, hewan, pepohonan, tanah, maupun rerumputan. Sedangkan garis lurus hadir dalam pembuatan tombak yang di bawa prajurit serta bentuk tembok istana.

Pada penggarapan ilustrasi ini, menerapkan raut organis dan geometris. Penggunaan raut organis dengan lengkungan bebas menghasilkan gerak yang dinamis dan gemulai dari karakter subyek Ki Tepus Rumput, para prajurit istana, kuda, katak, pepohonan, dan tanah. Sedangkan raut geometris hadir dalam subyek tombak dan tembok istana yang memberikan kesan tegas.

Warna yang digunakan pada ilustrasi halaman ke-7 dan ke-8 cenderung menggunakan warna coklat, hitam, dan biru. Bagian pegunungan dan langit dihadirkan dengan warna biru, makin jauh makin tipis sehingga terkesan jauh. Demikian pula warna pepohonan yang berada jauh dari subyek utama menggunakan warna coklat tua yang dibuat tipis. Warna coklat nampak pada penggarapan tembok istana, tanah, kuda, serta pakaian yang dikenakan oleh Ki Tepus Rumput. Sedangkan warna hitam terdapat pada pewarnaan pakaian prajurit, batu, serta batang pohon.

PERPUSTAKAAN UNNES

Tekstur yang dihadirkan dalam karya ini merupakan tekstur hasil sapuan kuas melalui permainan gradasi warna. Sedangkan gelap terang yang dihadirkan dalam karya ini, yaitu dengan pemberian bayangan seperlunya pada subyek-subyek gambar dengan warna yang senada namun dengan rona yang berbeda. Pemberian gelap terang mampu memperkuat adanya kesan trimatra pada subyek-subyek yang terdapat dalam gambar.

Pada ilustrasi halaman ke-7, hanya menampilkan garis-garis dengan warna tipis untuk *background*nya, sehingga pusat perhatian (*center of interest*) terletak pada subyek Ki Tepus Rumput yang sedang menunggangi kuda. Sedangkan pada ilustrasi halaman ke-8, pusat perhatian (*center of interest*) terletak pada subyek Ki Tepus Rumput dan prajurit istana yang terletak seimbang di tengah bidang gambar.

Pada ilustrasi halaman ke-7, subyek Ki Tepus Rumput dibuat dalam bentuk kartun dengan raut muka yang elastis. Kedua matanya membelalak dan mulut yang dapat terbuka lebar. Sedangkan pada ilustrasi halaman ke-8 subyek Ki Tepus Rumput dan para prajurit istana hadir dalam bentuk realistis dekoratif.

PERPUSTAKAAN
UNNES

E. Karya ke-5

1. Spesifikasi Karya

Media : Cat air di atas kertas

Judul : Ilustrasi Buku Cerita Rakyat Purbalingga
"Asal Mula Adipati Onje"

Ukuran : 60x30 cm

Tahun : 2011

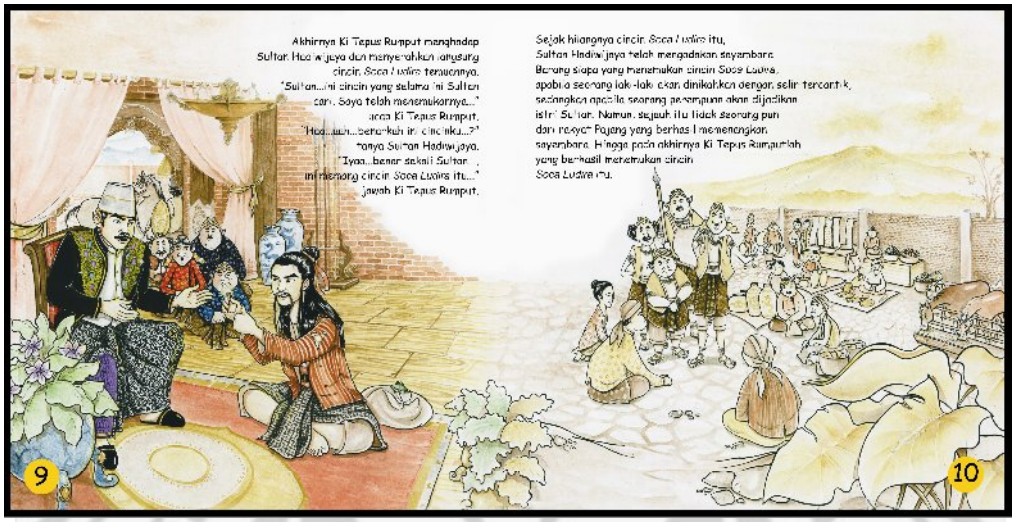

Gambar 5. Ilustrasi Halaman ke-9 dan 10

2. Deskripsi Karya

Karya ke-5 terdiri atas halaman 9 dan 10. Secara garis besar teks pada ilustrasi halaman ke-9 menceritakan ketika Ki Tepus Rumput menyerahkan cincin temuannya kepada Sultan Hadiwijaya. Sedangkan pada halaman ke-10 menceritakan ketika adanya sayembara yang diadakan oleh Sultan Hadiwijaya.

Ilustrasi pada halaman ke-9 dan ke-10

Ilustrasi pada halaman ke-9 menampilkan adegan subyek Ki Tepus Rumput tampak duduk bersila di atas karpet menghadap Sultan yang duduk di depannya. Kedua tangannya di angkat ke atas. Tangan kanan memegang cincin *Soca Ludira*, sedangkan tangan kiri mempersilahkan kepada Sultan untuk melihatnya. Sultan Hadiwijaya duduk di atas kursi dengan membungkukan tubuhnya, kedua tangannya diangkat hendak menggapai cincinnya. Wajahnya

terlihat bahagia sekaligus heran, tidak percaya dengan penemuan cincin *Soca Ludira* miliknya. Sementara itu, keheranan juga terlihat diraut wajah keempat subyek prajuritnya yang ikut melihat penyerahan cincin *Soca Ludira*.

Karakter subyek Sultan Hadiwijaya divisualisasikan bertubuh tinggi dan kekar, serta berwibawa dengan kumis yang tebal. Memakai baju beskap khas Jawa berwarna hitam dengan hiasan benang berwarna-warni. Memakai blangkon yang memanjang ke atas berwarna abu-abu. Memakai kain dengan motif parang berwarna hitam dan putih. Sedangkan keempat prajuritnya hadir dengan postur tubuh dan wajah yang berbeda-beda. Prajurit ke-1 bernama Bogeng, duduk paling depan, memiliki tubuh yang gemuk dan pendek. Prajurit ke-2 bernama Puspajaya, duduk di sebelah kanan prajurit 1. Bertubuh kurus dan tinggi, berwajah lonjong dengan hidung mancung yang besar dan berkumis ala Hitler. Prajurit k-3 bernama Semur duduk di pojok belakang bagian kanan. Berperawakan tinggi besar dengan wajah bulat gemuk dan berkumis tebal. Sedangkan prajurit ke-4 bernama Garing duduk paling pojok sebelah kiri. Bertubuh kurus dan kecil, berwajah lonjong dengan hidung besar, berambut kribo, serta berkumis tebal.

Latar pada ilustrasi halaman ke-9 menggambarkan suasana di ruang tamu istana yang berlantai kayu dan bertembok batu bata, di dalamnya terdapat beberapa subyek pendukung antara lain: subyek karpet, pot bunga, guci, lampu istana, tombak, tirai, dan kursi Sultan.

Ilustrasi pada halaman ke-10 menampilkan suasana ketika para prajurit kerajaan mengumumkan sayembara kepada masyarakat di tempat-tempat umum seperti di pasar. Di dalam pasar tersebut, banyak masyarakat yang sedang

melakukan aktivitas jual beli dengan para pedagang lokal yang menjual berbagai macam kebutuhan seperti sayur-mayur dan buah-buahan. Pedagang dari negeri Cina yang menjual berbagai macam guci dan porselen serta pedagang dari negeri Arab yang menjual berbagai macam kuningan, tasbih, maupun karpet.

Latar pada ilustrasi halaman ke-10 menampilkan keadaan di pasar dengan berbagai macam subyek pedagang dan dagangannya. Pada latar bagian belakang menampilkan subyek gunung dan tembok pasar. Sementara itu, untuk latar depan hanya menampilkan beberapa subyek daun talas dan bebatuan.

3. Analisis Karya

Unsur garis pada penggarapan ilustrasi halaman ke-9 dan ke-10 menggunakan perpaduan antara unsur garis lengkung dan garis lurus. Garis lengkung hadir dalam pembuatan karakter subyek manusia seperti Ki Tepus Rumput, Sultan Hadiwijaya, prajurit istana, masyarakat yang berada di pasar, hewan, pot bunga, guci, tirai, karpet, daun talas, bebatuan, tanah, maupun rerumputan. Sedangkan garis lurus hadir dalam pembuatan lantai, tombak maupun tembok istana. Selain itu, pada karya ini juga memunculkan kesan garis konsep yang dihasilkan dari pertemuan dua sisi atau bidang sehingga dapat membangun dengan interaksi antara halaman ke-9 dan ke-10. Garis ini dimunculkan pada penggambaran daun berbentuk keriting sebagai penyatu karya ilustrasi pada halaman ke-9 dan 10. Penggarapan garis konsep ini dilakukan dengan tetap memperhatikan komposisi serta alur cerita.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Penggarapan ilustrasi pada halaman ke-9 dan ke-10 menerapkan unsur raut organis dan geometris. Penggunaan raut organis dengan lengkungan bebas menghasilkan gerak yang dinamis dari karakter subyek manusia. Sedangkan raut geometris yang tegas hadir dalam bentuk lantai istana, tombak, maupun bentuk tembok istana.

Warna yang digunakan pada ilustrasi halaman ke-9 dan 10 cenderung menggunakan warna-warna hangat seperti merah, jingga, dan kuning serta memadukannya dengan warna hitam, coklat, dan hijau. Pada ilustrasi halaman ke-9 menampilkan warna kuning keemasan pada lantai. Warna coklat pada tembok istana. Warna hijau pada tumbuhan. Kemudian warna-warna pada subyek manusia hadir dengan warna hitam, coklat, dan merah yang dibuat plakat pada pakaian yang dikenakannya. Sedangkan pada ilustrasi halaman ke-10 subyek manusia, tumbuhan, hewan, tanah, maupun, langit berwana kuning keemasan yang dipadu dengan warna coklat. Hal ini dibuat untuk menampilkan kesan bahwa adegan tersebut sudah terjadi sebelum Ki Tepus Rumput menemukan cincin *Soca Ludira*, atau dengan kata lain adegan dalam ilustrasi halaman ke-10 merupakan adegan *flashback*. Selain itu, agar kedua halaman terlihat menyatu, pewarnaan dibuat menipis pada bagian tepi gambar yang seolah-olah bergabung menjadi satu.

Tekstur yang dihadirkan dalam karya ini merupakan tekstur semu, hasil dari sapuan kuas melalui permainan gradasi warna. Tekstur kasar terlihat pada pembuatan subyek tembok istana, tanah, dan bebatuan.

PERPUSTAKAAN UNNES

Pemberian gelap terang mampu memperkuat adanya kesan trimatra pada subyek-subyek yang terdapat dalam gambar. Misalnya pada subyek pot bunga maupun subyek guci. Pemberian efek gelap terang ini dibuat melalui permainan warna.

Pada ilustrasi halaman ke-9, pusat perhatian (*center of interest*) terletak pada subyek Ki Tepus Rumput dan Sultan Hadiwijaya yang cenderung berada di sebelah kiri bidang gambar dengan proporsi lebih besar. Warna hitam pada pakaian Sultan juga menjadikannya terlihat lebih berat dan mencolok. Sedangkan pada ilustrasi halaman ke-10, pusat perhatian (*center of interest*) yaitu pada subyek keempat prajurit istana yang cenderung berada di sebelah kiri bidang gambar dengan postur tubuh yang berbeda dan ditata secara bergerombol.

Pada ilustrasi halaman ke-9 subyek Ki Tepus Rumput dan Sultan Hadiwijaya dihadirkan dalam bentuk realistis dekoratif, sedangkan subyek keempat prajuritnya dibuat dalam bentuk kartun. Keempatnya merupakan tokoh tambahan yang digunakan sebagai pendukung cerita. Penggambaran keempat tokoh prajurit tersebut terinspirasi dari karakter pewayangan yaitu Punakawan yang terdiri dari Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong. Prajurit ke-1 bernama Bogeng merupakan plesetan dari nama Bagong. Memiliki ciri fisik yang hampir sama dengan Bagong. Bertubuh kecil, berwajah bulat, dan berhidung besar. Prajurit ke-2 bernama Puspajaya, ia terinspirasi dari Petruk dengan postur dan raut wajah mirip dengan Petruk. Prajurit ke-3 bernama Semur terinspirasi dengan Semar, sosok yang baik dan bijaksana. Kemudian yang terakhir prajurit ke-4 bernama Garing, terinspirasi tokoh Gareng. Memiliki ciri fisik hampir sama yaitu

bertubuh kurus, kecil dan berhidung besar. Namun disini, Garing berambut kribo yang terinspirasi dari Giring Nidji.

F. Karya ke-6

1. Spesifikasi Karya

Media : Cat air di atas kertas

Judul : Ilustrasi Buku Cerita Rakyat Purbalingga

"Asal Mula Adipati Onje"

Ukuran : 60x30 cm

Tahun : 2011

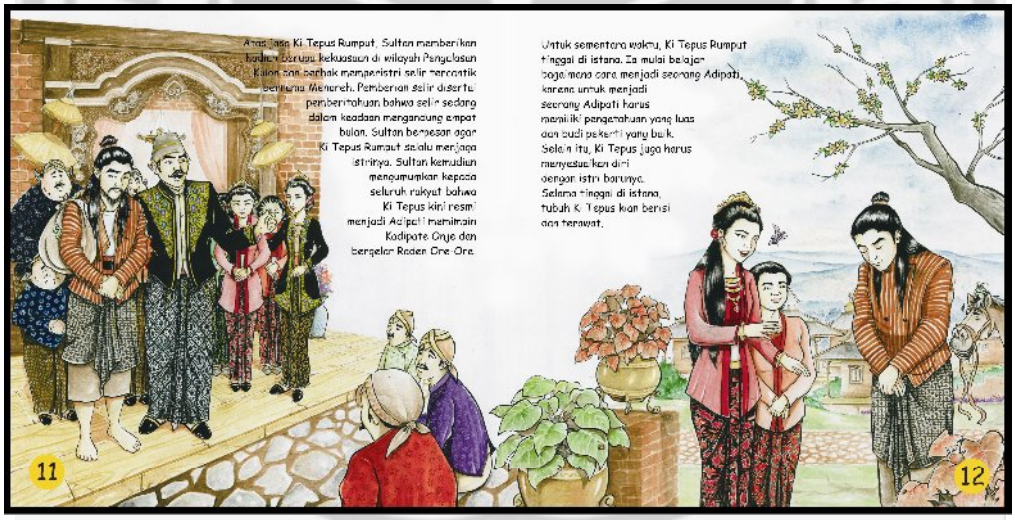

Gambar 6. Ilustrasi Halaman ke-11 dan 12

2. Deskripsi Karya

Karya ke-6 terdiri atas halaman 11 dan 12. Secara garis besar teks pada ilustrasi halaman ke-11 menceritakan tentang pemberian hadiah oleh Sultan Hadiwijaya kepada Ki Tepus Rumput atas jasanya menemukan cincin *Soca*

Ludira. Sedangkan teks pada halaman ke-12 menceritakan ketika Ki Tepus Rumput bertemu dengan istri barunya yang bernama Nyai Menoreh.

Ilustrasi pada halaman ke-11 dan 12

Ilustrasi pada halaman ke-11, menampilkan Subyek Ki Tepus Rumput yang berdiri dengan kedua tangan berada di depan perut serta wajah yang menunduk ke bawah. Sebelah kiri Ki Tepus berdiri Sultan Hadiwijaya dengan tangan kanan merangkul Ki Tepus sedangkan tangan Kiri memegang cincin *Soca Ludira*. Di samping Sultan Hadiwijaya berdiri permaisuri yang cantik memakai kebaya berwarna hitam dengan hiasan benang berwarna warni. Memakai kain berwarna coklat dengan motif parang. Bersanggul dan beratribut emas. Permaisuri berdiri sambil menoleh ke arah selir Menoreh yang merupakan selir yang akan dihadiahkan kepada Ki Tepus Rumput. Selir Menoreh adalah selir tercantik, memiliki wajah yang rupawan dengan rambut hitam panjangnya. Memakai kebaya berwarna merah dengan kain berwana hitam dengan motif jahe srimpang dan mengenakan atribut emas. Selain subyek-subyek tersebut, terdapat pula subyek prajurit dan para dayang yang mendampingi Sultan ketika sedang menyampaikan titahnya.

Latar pada halaman ke-11, menggambarkan keadaan di pelataran istana dengan lantai dari kayu, bertembok batu bata, kemudian pada bagian pintu terdapat ukir-ukiran. Pada kanan kiri pintu dihiasi payung susun berwarna kuning yang berkilauan. Terdapat pula subyek pot dengan bunga yang berwarna warni,

tanah, dan tiga prajurit yang sedang duduk bersila melihat ke arah Sultan Hadiwijaya.

Ilustrasi pada halaman ke-12, menggambarkan ketika Ki Tepus Rumput bertemu dengan selir Menoreh serta dayangnya di taman istana, Ki Tepus Rumput menundukan kepala sambil sedikit membungkukan tubuhnya serta melipat kedua tangannya di depan tubuh. Ki Tepus terlihat lebih rapi dan bersih. Hal ini yang membuat Nyai Menoreh dan dayangnya tampak kaget, terlihat dari raut muka keduanya.

Latar pada halaman ke-12, menggambarkan suasana di sekitar taman istana. Pada latar bagian depan menampilkan subyek pohon kamboja dan tumbuhan berwana-warni. Sementara itu, latar pada bagian belakang menampilkan subyek rerumputan, jalan istana, puri kediaman Sultan, masjid serta pegunungan.

3. Analisis Karya

Unsur garis pada penggarapan ilustrasi halaman ke-11 dan 12 menggunakan perpaduan antara unsur garis lengkung dan garis lurus. Garis lengkung hadir dalam pembuatan karakter subyek manusia seperti Ki Tepus Rumput, Sultan Hadiwijaya, para prajurit istana, permaisuri, selir Menoreh, para dayang, hewan, pot bunga, tirai, payung, ukiran pintu, lampu istana, pohon, tanah, maupun rerumputan. Sedangkan garis lurus hadir dalam pembuatan lantai, tembok, pintu, serta bangunan puri Sultan.

PERPUSTAKAAN UNNES

Penggarapan ilustrasi pada halaman ke-11 dan 12 menerapkan unsur raut organis dan geometris. Penggunaan raut organis terdapat pada karakter subyek manusia, hewan, tumbuhan, ukiran, payung, dan lain-lain. Sedangkan raut geometris hadir dalam bentuk lantai, tembok, serta puri istana.

Warna yang digunakan pada ilustrasi halaman ke-11 dan 12 menggunakan warna-warna hangat seperti warna merah, jingga, dan kuning pada subyek manusia yaitu dengan pemberian warna yang plakat pada pakaian serta atribut yang dikenakannya, sehingga subyek manusia tampak lebih menonjol. Selain itu, terdapat warna hitam pada pewarnaan pakaian subyek manusia dan bebatuan. Sedangkan pewarnaan pada *background* lebih banyak menggunakan warna coklat untuk subyek tembok dan tanah, warna biru dan ungu pada bagian langit, serta warna hijau pada subyek tumbuhan.

Tekstur yang tampak pada ilustrasi ini, merupakan tekstur semu yang memanfaatkan gradasi warna. Seperti pada bebatuan, tanah, tembok istana, serta pepohonan yang tampak memiliki tekstur yang tidak rata.

Pemberian gelap terang menunjukkan adanya arah cahaya yang mengenai subyek gambar. Gelap terang yang tampak dalam karya ilustrasi ini, yaitu dengan pemberian bayangan seperlunya pada subyek-subyek yang terdapat pada gambar dengan menggunakan permainan warna.

Pada ilustrasi halaman ke-11, pusat perhatian (*center of interest*) terletak pada subyek-subyek manusia yang bergerombol, berada di sebelah kiri bidang gambar dengan warna-warana yang mencolok. Sedangkan pada ilustrasi halaman ke-12, pusat perhatian (*center of interest*) yaitu terletak pada subyek Ki Tepus

Rumput, selir Menoreh, dan dayang, karena ketiga subyek tersebut tampil dengan warna-warna yang cerah serta berada seimbang di tengah bidang gambar.

Pada ilustrasi ini, subyek Ki Tepus Rumput, Sultan Hadiwijaya, permaisuri, serta selir Menoreh dihadirkan dalam bentuk realistis dekoratif. Sedangkan subyek prajurit serta dayang dibuat dalam bentuk kartun.

G. Karya ke-7

1. Spesifikasi Karya

Media : Cat air di atas kertas

Judul : Ilustrasi Buku Cerita Rakyat Purbalingga "Asal Mula Adipati Onje"

Ukuran : 60x30 cm

Tahun : 2011

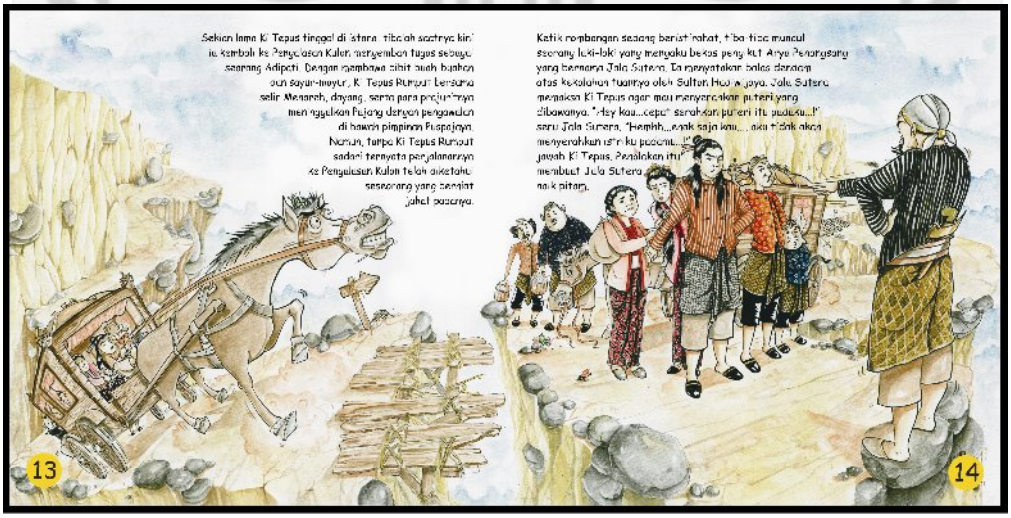

Gambar 7. Ilustrasi Halaman ke-13 dan 14

2. Deskripsi Karya

Karya ke-7 terdiri atas halaman 13 dan 14. Secara garis besar teks yang ada pada ilustrasi halaman ke-13 menceritakan tentang perjalanan Ki Tepus Rumput dan para prajuritnya ke Pengalasan Kulon. Sedangkan teks pada halamana ke-14 menceritakan tentang munculnya pengganggu bernama Jala Sutera yang balas dendam atas kekalahan tuannya yaitu Arya Penangsang oleh Sultan Hadiwijaya deangan cara meminta Ki Tepus Rumput menyerahkan istrinya.

Ilustrasi pada halaman ke-13 dan 14

Ilustrasi pada halaman ke-13 menampilkan suasana medan yang dilalui sangat sulit dan berbahaya serta panas, pada kanan kiri terdapat tebing tinggi dengan jalan yang berkelak-kelok dan naik turun. Tampak subyek kuda berusaha menarik kereta kencana hingga matanya melotot. Ki Tepus tampak menarik kendali kuda dengan kuat sedangkan para prajurit ikut membantu dengan cara mendorong dari belakang kereta kencananya.

Ilustrasi pada halaman ke-14 menggambarkan ketika Ki Tepus Rumput sedang beristirahat, terganggu oleh seorang yang mengaku bekas pengikut Arya Penangsang yang menamakan dirinya Jala Sutera. Subyek jala Sutera berada di sebelah kanan bidang gambar. Berbadan tinggi besar, berjenggot dan berkumis tebal, serta membawa keris di bagian punggung yang diselipkan di antara sabuknya. Sedangkan subyek Ki Tepus Rumput, selir Menoreh, dayang, serta para prajuritnya berada di sebelah kiri bidang gambar yang tampil secara bergerombol.

Subyek Jala Sutera mengacungkan telunjuk tangan kanannya yang tampak tertuju pada subyek Ki Tepus Rumput.

Latar pada halaman ke-13 dan 14 menggambarkan medan yang harus di lalui Ki Tepus Rumput menuju ke Pangelasan Kulon. Terdapat subyek tebing, jalan, bebatuan, serta pegunungan dengan hawa yang panas. Hal tersebut dibuat untuk menampilkan kesan kawasan Kerajaan Pajang di Surakarta yang berhawa panas.

3. Analisis Karya

Unsur garis pada penggarapan ilustrasi halaman ke-13 dan 14 menggunakan unsur garis lengkung. Garis lengkung hadir dalam pembuatan karakter subyek manusia, hewan, tebing, tanah, kereta kencana, dan bebatuan.

Raut pada karya ilustrasi ini tidak jauh beda dengan unsur garis yang tampil dengan karakteristik lengkung dan berkelok. Raut dengan kontur yang demikian merupakan perwujudan raut organis. Penggunaan raut organis tampak pada penggarapan karakter subyek manusia, hewan, tanah, kereta kencana, maupun bebatuan.

Warna yang digunakan pada ilustrasi ini, cenderung menggunakan warna coklat, kuning, jingga, merah, dan hitam. Warna coklat dan kuning ditampilkan pada pewarnaan tebing serta jalan pada bagian *background*. Pemberian warna tersebut memberi kesan panas yang disesuaikan dengan keadaan kawasan Kerajaan Pajang di Surakarta yang berhawa panas. Warna coklat hadir pada kereta kencana. Warna hitam hadir dalam bebatuan. Selain itu, hadir juga warna biru

pada pegunungan dan pepohonan. Sedangkan warna-warna pada subyek manusia yaitu perpaduan antara warna merah, jingga, coklat, biru, hijau, dan hitam yang dibuat plakat pada pakaian serta atribut yang dikenakannya.

Tekstur yang terdapat dalam karya ini, merupakan tekstur semu yang dihasilkan oleh sapuan warna dari cat air melalui permainan gradasi warna yang akan memberikan kesan mengenai sifat permukaan. Misalnya permukaan kasar pada bebatuan, tebing, tanah, maupun kayu. Sedangkan permukaan halus terlihat pada kulit subyek manusia.

Gelap terang yang dihadirkan dalam karya ilustrasi ini, yaitu dengan pemberian bayangan seperlunya dengan menggunakan warna-warna yang senada namun dengan rona yang berbeda. Pemberian gelap terang seolah-olah menampilkan adanya cahaya yang mengenai subyek gambar serta dapat menciptakan suasana tertentu.

Pada ilustrasi halaman ke-13, pusat perhatian (*center of interest*) terletak pada subyek kuda dan kereta kencana yang tampil sama dengan warna coklat. Kemudian bentuk kuda dibuat dengan ukuran kepala yang besar dengan raut wajah yang seolah-olah menahan beban berat sehingga terlihat lebih menonjol. Sedangkan pada ilustrasi halaman ke-14, pusat perhatian (*center of interest*) terletak pada subyek Jala Sutera yang cenderung berada di sebelah kanan bidang gambar, membelakangi dengan proporsi tubuh yang lebih besar dibandingkan subyek manusia lainnya dan berpakaian lurik warna hitam yang menjadikannya terasa lebih berat.

PERPUSTAKAAN UNNES

Pada karya ini, subyek Ki Tepus Rumput, selir Menoreh, para prajurit, dayang, Jala Sutera, kuda, maupun katak dihadirkan dalam bentuk kartun dengan berbagai macam gerak dan ekspresi wajah yang lucu. Hal ini menjadikan alur cerita yang semula serius menjadi lebih lucu dan menarik.

H. Karya ke-8

1. Spesifikasi Karya

Media : Cat air di atas kertas

Judul : Ilustrasi Buku Cerita Rakyat Purbalingga "Asal Mula Adipati Onje"

Ukuran : 60x30 cm

Tahun : 2011

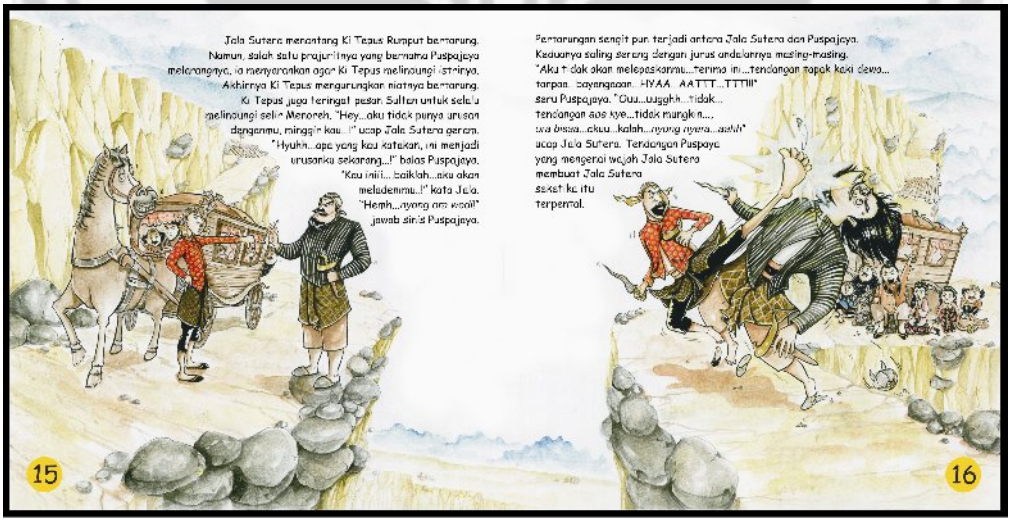

Gambar 8. Ilustrasi Halaman ke-15 dan 16

2. Deskripsi Karya

Karya ke-8 terdiri atas halaman 15 dan 16. Secara garis besar teks pada ilustrasi halaman ke-15 menceritakan tentang Jala Sutera yang menantang Ki Tepus bertarung, namun salah satu prajuritnya yang bernama Puspajaya menggantikannya. Terjadilah perdebatan antara Jala Sutera dan Puspajaya. Sedangkan teks pada halaman ke-16 menceritakan pertarungan antara Jala Sutera dan Puspajaya.

Ilustrasi pada halaman ke-15 dan 16

Ilustrasi pada halaman ke-15 menggambarkan ketika salah satu prajurit Ki Tepus Rumput yang bernama Puspajaya menantang balik Jala Sutera. Subyek Puspajaya terlihat mengacungkan jempol ke bawah seakan-akan meremehkan Jala Sutera. Sementara itu, subyek Jala Sutera dengan wajah yang tampak marah mengangkat tangan kanannya seolah-olah menolak bertarung dengan Puspajaya. Di sisi lain, subyek Ki Tepus dan rombongannya tampak meninggalkan Puspajaya dan Jala Sutera.

Ilustrasi pada halaman ke-16 menggambarkan adegan pertarungan antara Puspajaya dan Jala Sutera. Subyek Puspajaya terlihat dalam posisi menendang wajah Jala Sutera dengan tangan kanan memegang keris. Sedangkan subyek Jala Sutera terlihat kesakitan karena tendangan Puspajaya yang mengenai wajahnya. Kedua subyek terletak pada sisi kiri bidang gambar dengan bagian kepala sampai badan dibuat besar sedangkan bagian kaki dibuat kecil. Hal ini terlihat seolah-olah mereka dalam keadaan melayang. Di sisi lain, subyek Ki Tepus Rumput, selir Menoreh, dayang dan para prajurit tampak bergerombol duduk dengan ekspresi

dan gerak tubuh yang berbeda-beda. Untuk penggarapan latar masih seperti karya sebelumnya yang berlatar tebing tinggi serta jurang yang terjal dengan jalan yeng berbelak-belok.

3. Analisis Karya

Unsur garis pada penggarapan ilustrasi halaman ke-15 dan 16 menggunakan unsur garis lengkung dan garis lurus. Garis lengkung hadir dalam pembuatan karakter subyek manusia seperti Ki Tepus Rumput, Jala Sutera, keempat prajurit istana, selir Menoreh, dayang, kuda, katak, tebing, tanah, kereta kencana, dan bebatuan. Sedangkan garis lurus hadir dalam efek cahaya ketika Puspajaya mengeluarkan tendangannya yang mengenai wajah Jala Sutera. Efek cahaya hadir dengan garis lurus yang digabungkan sehingga mirip seperti bentuk bintang yang bersudut banyak.

Penggarapan ilustrasi pada halaman ke-15 dan 16 menerapkan raut organis dan geometris. Penggunaan raut organis muncul dari karakter subyek manusia, hewan, tanah, dan bebatuan. Sedangkan raut geometris hadir dalam efek tendangan yang dilancarkan oleh Puspajaya pada Jala Sutera.

Warna yang digunakan pada ilustrasi ini cenderung masih menggunakan perpaduan antara warna coklat, kuning keemasan, hitam, dan biru. Warna coklat hadir pada kereta kencana. Warna kuning kecoklatan hadir dalam pewarnaan tebing serta jalan. Warna hitam hadir dalam warna bebatuan, dan warna biru pada pegunungan dan pepohonan. Sedangkan warna-warna pada subyek manusia hadir dengan warna merah, coklat, jingga, merah, serta hitam yang dibuat plakat pada

pakaian serta atribut yang dikenakannya. Kemudian terdapat warna putih yang tampak pada efek pancaran cahaya.

Tekstur yang dihadirkan dalam karya ini merupakan tekstur semu. Tekstur semu terlihat pada pada subyek tebing, tanah, maupun bebatuan yang terlihat memiliki permukaan yang tidak rata.

Pemberian gelap dapat memperkuat kesan trimatra maupun menciptakan suasana tertentu. Kesan trimatra muncul pada pemberian bayangan pada subyek tebing maupun bebatuan. Sedangkan kesan suasana terlihat pada pemberian bayangan pada subyek-subyek manusia maupun hewan yang berada di atas tebing. Sehingga terlihat suasana terik terkena matahari.

Pada ilustrasi halaman ke-15, pusat perhatian (*center of interest*) terletak pada subyek Puspajaya dan Jala Sutera. Kedua subyek ini tampil dengan warna yang mencolok yaitu warna merah pada pakaian Puspajaya dan warna hitam pada Jala Sutera. Kedua subyek ini juga terletak pada tengah bidang gambar. Sedangkan pada ilustrasi halaman ke-16 pusat perhatian (*center of interest*) yaitu terletak pada tendangan kaki Puspajaya. Bentuk kaki dibuat dengan ukuran yang besar dengan warna putih disekelilingnya.

Pada karya ilustrasi ini, subyek Ki Tepus Rumput, Jala Sutera, selir Menoreh, Puspajaya, Garing, Semur, Bogeng, dayang, kuda, dan katak hadir dalam bentuk kartun. Sedangkan subyek tebing, jalan, dan bebatuan hadir dalam bentuk realistis dekoratif, subyek terlihat nyata namun lebih disederhanakan.

PERPUSTAKAAN UNNES

I. Karya ke-9

1. Spesifikasi Karya

Media : Cat air di atas kertas

Judul : Ilustrasi Buku Cerita Rakyat Purbalingga

"Asal Mula Adipati Onje"

Ukuran : 60x30 cm

Tahun : 2011

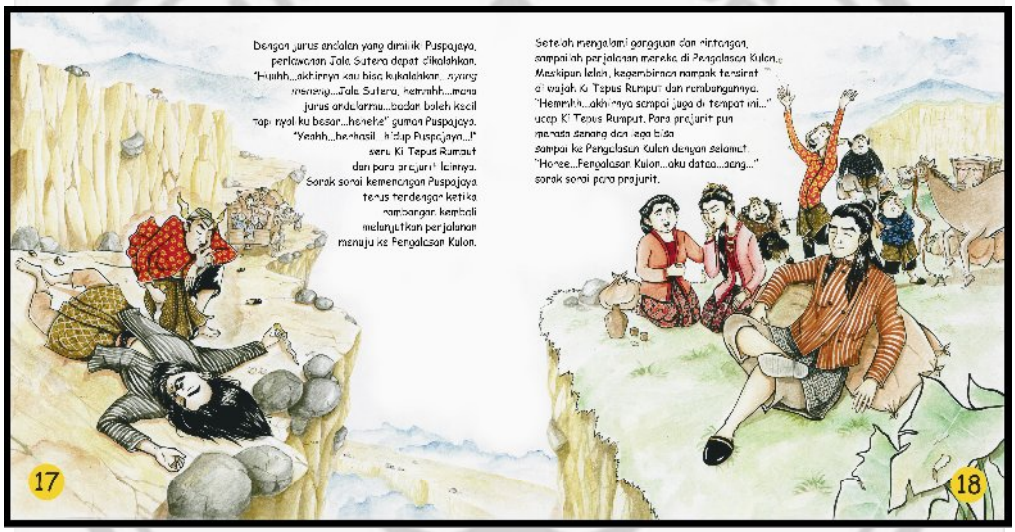

Gambar 9. Ilustrasi Halaman ke-17 dan 18

2. Deskripsi Karya

Karya ke-9 terdiri atas halaman 17 dan 18. Secara garis besar teks pada ilustrasi halaman ke-17 menceritakan tentang kemenangan Puspajaya atas Jala Sutera. Sedangkan teks pada halaman ke-18 menceritakan tentang Ki Tepus Rumput beserta istri serta para prajuritnya tiba di Pengalasan Kulon.

Ilustrasi pada halaman ke-17 dan 18

Ilustrasi pada halaman ke-17 menggambarkan adegan Puspajaya ketika berhasil mengalahkan Jala Sutera. Angin kemenangan muncul dari Puspajaya. Dalam gambar terlihat subyek Jala Sutera terkapar di tanah dengan tangan kanan yang masih memegang keris. Sedangkan Puspajaya berjongkok, wajah menghadap ke bawah, dengan kaki kanan ditekuk ke bawah dan kaki kiri ditekuk ke atas. Tangan kanan masih memegang keris sedangkan tangan kiri berada di atas kaki kiri seraya bernafas lega bisa mengalahkan Jala Sutera. Sandal Puspajaya dan Jala Sutera berserakan dimana-mana. Sementara itu, tampak di belakang subyek Puspajaya dan Jala Sutera, Ki Tepus Rumput dan rombongan melanjutkan perjalanan sambil bersorak sorai atas kemenangan Puspajaya.

Latar pada ilustrasi ini menggambarkan suasa di jalan dengan tebing dan jurang yang terjal. Kemudian, dari kejauhan terlihat samar-samar puncak subyek Gunung Slamet.

Ilustrasi pada halaman ke-18 menggambarkan ketika subyek Ki Tepus Rumput dan rombongan tiba di Pengalasan Kulon. Subyek Ki Tepus tampak duduk dengan mengangkat kaki kanannya dan bersandar di atas subyek karung. Wajah subyek Ki Tepus Rumput tampak gembira dengan senyum yang tersungging dari bibirnya. Sementara itu, di sebelah kiri subyek Ki Tepus duduk selir Menoreh yang sedang memegangi kepalanya beserta dayangnya. Sementara itu, subyek prajurit tampak gembira dengan gerak tubuh dan raut wajah yang berbeda-beda.

PERPUSTAKAAN UNNES

Latar pada halaman ke-18 menggambarkan suasana di salah satu sudut Pengalasan Kulon. Latar pada bagian depan menampilkan beberapa subyek daun talas dan rerumputan segar berwarna hijau sedangkan latar pada bagian belakang terdapat subyek tebing tinggi dan subyek Gunung Slamet yang member kesan sejuk .

3. Analisis Karya

Unsur garis pada penggarapan ilustrasi ini lebih banyak menggunakan unsur garis lengkung. Garis lengkung hadir dalam pembuatan karakter subyek manusia, hewan, tebing, tanah, kereta kencana, bebatuan, dan daun talas. Garis lengkung membuat subyek terlihat lebih menarik dan dinamis.

Penggarapan ilustrasi pada halaman ke-17 dan 18 menerapkan raut organis. Penggunaan raut organis muncul dari karakter subyek manusia, hewan, tanah, bebatuan, dan daun talas sehingga gambar terlihat lebih luwes.

Warna yang digunakan pada ilustrasi ini menggunakan perpaduan warna coklat, kuning keemasan, hitam, hijau, dan biru pada *background*nya. Warna coklat hadir pada subyek kereta kencana, subyek karung, dan subyek kuda. Warna kuning kecoklatan hadir dalam pewarnaan tebing serta jalan. Warna hitam hadir dalam warna bebatuan. Warna hijau hadir dalam pewarnaan rerumputan dan daun talas. Kemudian warna biru hadir untuk pembuatan subyek Gunung Slamet. Sementara itu, warna-warna pada subyek manusia hadir dengan warna yang plakat dan cerah yaitu pada pakaian serta atribut yang dikenakannya. Hadir pula sedikit warna putih pada efek udara yang berhembus dari mulut Puspajaya.

Tekstur yang terdapat dalam karya ilustrasi ini, merupakan tekstur semu yang dapat menampilkan seperti keadaan yang sesungguhnya. Seperti tekstur kasar/ tidak rata pada subyek tanah, tebing, maupun bebatuan. Tekstur kasar ini dihasilkan oleh sapuan warna yang digarap dengan memanfaatkan permainan gradasi warna.

Sementara itu, unsur gelap terang pada ilustrasi ini, dapat terlihat dengan pemberian bayangan seperlunya pada subyek manusia, kereta kencana, dedauanan, ataupun tebing ketika terkena cahaya. Adanya gelap terang dapat mengilusikan adanya suatu kedalaman atau ruang misalnya pada kereta kencana. Selain itu, dengan adanya gelap terang juga dapat menciptakan suasana tertentu. Hal ini terlihat pada gambar, suasana yang dibangun adalah suasana terik dan cerah yang berada di ketinggian.

Pada ilustrasi halaman ke-17, pusat perhatian (*center of interest*) terletak pada subyek Puspajaya dan Jala Sutera. Kedua subyek ini tampil dengan proporsi tubuh yang besar dan berdekatan. Sedangkan pada ilustrasi halaman ke-18, pusat perhatian (*center of interest*) yaitu terletak pada subyek Ki Tepus Rumput yang sedang duduk mengangkat kaki kanannya. Subyek Ki Tepus dihadirkan dengan raut wajah yang manis dan proporsi tubuh yang dibuat besar dibandingkan dengan subyek lainnya.

Pada karya ilustrasi ini, subyek Ki Tepus Rumput, Jala Sutera, selir Menoreh, rerumputan dan daun talas hadir dalam bentuk realistis dekoratif. Sedangkan untuk subyek Puspajaya, Garing, Bogeng, Semur, dan hewan tampil

dalam bentuk kartun. Perpaduan antara bentuk realistis dekoratif dengan kartun menjadikan gambar terlihat lebih menarik.

J. Karya ke-10

1. Spesifikasi Karya

Media : Cat air di atas kertas

Judul : Ilustrasi Buku Cerita Rakyat Purbalingga "Asal Mula Adipati Onje"

Ukuran : 60x30 cm

Tahun : 2011

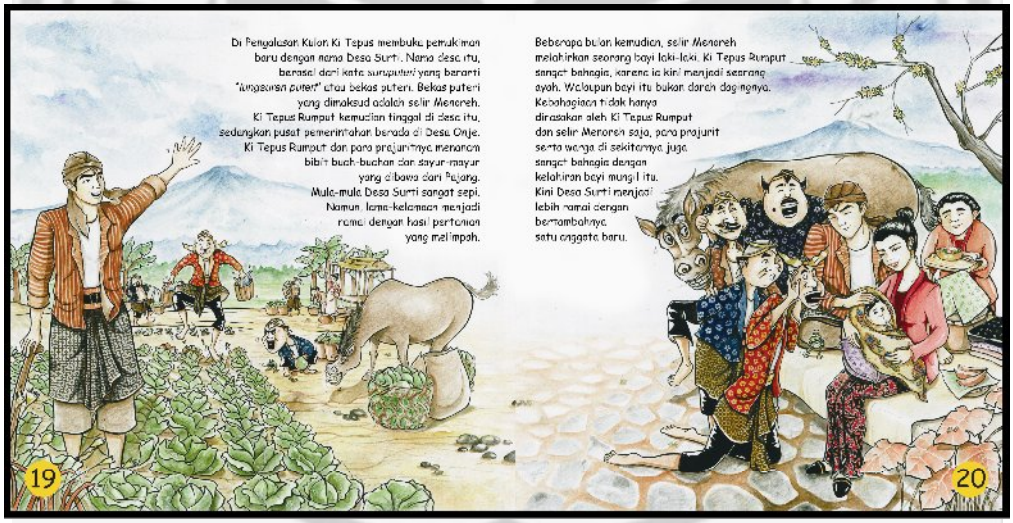

Gambar 10. Ilustrasi Halaman ke-19 dan 20

2. Deskripsi Karya

Karya ke-10 terdiri atas halaman 19 dan 20. Secara garis besar teks pada ilustrasi halaman ke-19 menceritakan tentang kehidupan baru yang dijalani oleh

Ki Tepus Rumput. Sedangkan teks pada ilustrasi halaman ke-20 menceritakan tentang kelahiran anak tiri Ki Tepus Rumput.

Ilustrasi pada halaman ke-19 dan 20

Ilustrasi pada halaman ke-19 menggambarkan beberapa bulan setelah Ki Tepus Rumput membuka desa baru bernama Desa Surti. Nama desa tersebut berasal dari kata *suruputeri* yang berarti "*lungsuran puteri*" atau bekas puteri. Pada gambar terlihat aktivitas subyek Ki Tepus rumput yang sedang sibuk memanen kubis bersama para prajuritnya. Subyek Ki Tepus Rumput berada di sebelah kiri bidang gambar dengan proporsi yang besar, sehingga terlihat mencolok. Wajah gembira tampak diraut wajah Ki Tepus Rumput. Ia melambaikan tangan kirinya seraya menoleh dan berteriak ke arah istrinya yang berada jauh di dekat gubug. Sedangkan keempat subyek prajurit dan subyek hewan tampak membantu Ki Tepus memanen hasil pertanian. Subyek prajurit, selir Menoreh, dayang, mau pun hewan tampil dengan ukuran yang lebih kecil dengan berbagai macam gerak dan raut tubuh.

Latar pada halaman ke-19 menggambarkan suasana ladang di daerah Pengalasan Kulon. Pada latar depan menampilkan subyek sayuran kubis, keranjang, karung, tanah, dan bebatuan. Sementara itu, latar pada bagian belakang menampilkan subyek gubug, pepohonan, serta Gunung Slamet.

Ilustrasi pada halaman ke-20, menggambarkan beberapa bulan setelah selir Menoreh melahirkan seorang bayi laki-laki. Ki Tepus Rumput bersama selir Menoreh, keempat prajuritnya, serta dayang sedang duduk santai di pekarangan

rumah. Subyek-subyek tersebut berada di tengah bidang gambar dengan bergerombol. Terlihat subyek selir Menoreh dengan wajah gembira tengah duduk dengan kepala tertunduk dan kedua tangannya memangku bayi laki-lakinya. Sementara itu, keempat prajuritnya tampak menghibur si bayi dengan berbagai macam *pose*. Sedangkan subyek Ki Tepus Rumput duduk di belakang selir Menoreh dengan wajah tertunduk dan tersenyum sambil mengelus-elus subyek kepala si bayi.

Latar pada ilustrasi ini bertempat di sekitar pekarangan rumah Ki Tepus Rumput di Desa Surti. Latar bagian depan, menampilkan beberapa subyek daun berwarna merah, tanah, *lincak* sebagai tempat duduk yang di atasnya terdapat kain yang tersusun rapi, keranjang bambu, serta sepiring buah pepaya. Sementara itu, latar pada bagian belakang menampilkan subyek pepohonan dan Gunung Slamet.

3. Analisis Karya

Unsur garis pada penggarapan ilustrasi halaman ke-19 dan 20 menggunakan unsur garis lengkung dan garis lurus. Garis lengkung hadir dalam pembuatan karakter subyek manusia, hewan, pepohonan, bebatuan, dan sayuran. Sedangkan garis lurus hadir dalam penggarapan tiang pada gubug serta bentuk *lincak*.

Penggarapan ilustrasi pada karya ini menerapkan raut organis dan geometris. Penggunaan raut organis muncul dari karakter subyek manusia, hewan, tanah, bebatuan, pepohonan, serta sayuran. Sedangkan raut geometris hadir dalam bentuk tiang pada gubug serta bentuk *lincak*.

Warna yang digunakan pada ilustrasi ini menggunakan warna biru dan ungu pada penggarapan langit sebagai *background*nya, sehingga terkesan sejuk dan cerah. Warna hijau pada tumbuh-tumbuhan, warna coklat pada tanah, serta warna hitam pada bebatuan. Sedangkan pewarnaan pada subyek manusia hadir dengan warna warna merah, jingga, coklat, biru, dan hitam yang dibuat plakat sehingga subyek manusia lebih terlihat menonjol. Selain itu, agar kedua halaman terlihat menyatu, pewarnaan dibuat menipis pada bagian tepi gambar yang seolah-olah bergabung menjadi satu.

Tekstur yang terdapat dalam karya ilustrasi ini, merupakan tekstur semu yang dibuat melalui permainan gradasi warna. Seperti tekstur kasar pada subyek tanah, pohon, maupun bebatuan.

Gelap terang dapat dilihat pada ilustrasi ini yaitu pada pemberian bayangan seperlunya pada subyek manusia, hewan, pepohonan, sayuran, maupun bebatuan sehingga tampak ada cahaya yang mengenainya. Pewarnaan menggunakan warna-warna yang senada tetapi dengan rona yang berbeda.

Pada ilustrasi halaman ke-19, pusat perhatian (*center of interest*) terletak pada subyek Ki Tepus Rumput dan sayuran yang cenderung berada di sebelah kiri bidang gambar. Subyek Ki Tepus dibuat dengan proporsi yang besar dan subyek sayuran kubis hadir dalam jumlah yang banyak. Sedangkan pada ilustrasi halaman ke-20, pusat perhatian (*center of interest*) yaitu terletak pada subyek-subyek manusia yang ditata secara bergerombol dengan warna-warna yang cerah serta berada di tengah bidang gambar. Pada karya ini, subyek Ki Tepus Rumput dan Selir Menoreh hadir dalam bentuk realistis dekoratif. Sedangkan untuk subyek

prajurit dan hewan tampil dalam bentuk kartun dengan gerak tubuh dan raut wajah yang yang elastis.

K. Karya ke-11

1. Spesifikasi Karya

Media : Cat air di atas kertas

Judul : Ilustrasi Buku Cerita Rakyat Purbalingga

"Asal Mula Adipati Onje"

Ukuran : 60x30 cm

Tahun : 2011

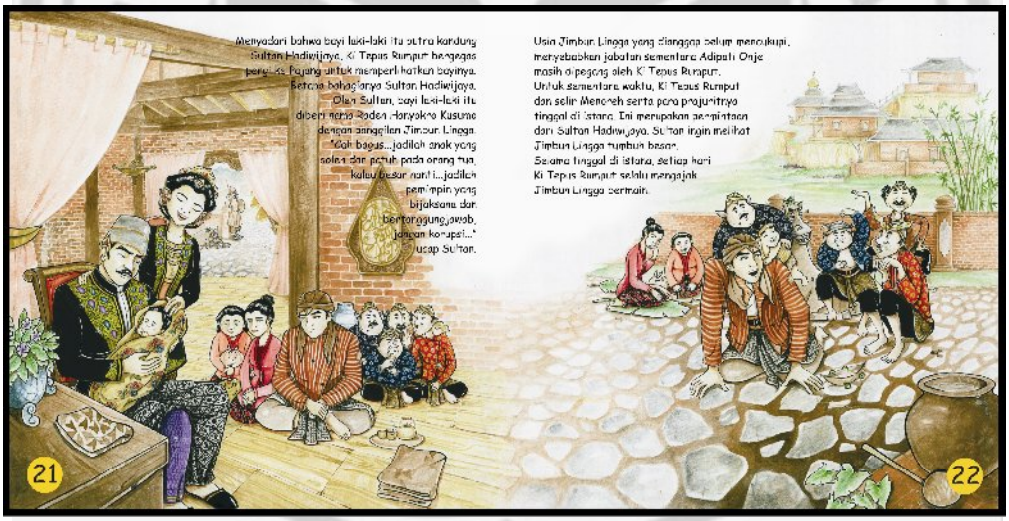

Gambar 11. Ilustrasi Halaman ke-21 dan 22

2. Deskripsi Karya

Karya ke-11 terdiri atas halaman 21 dan 22. Secara garis besar teks pada ilustrasi halaman ke-21 menceritakan tentang pertemuan antara Sultan Hadiwijaya dengan anaknya yang diasuh oleh Ki Tepus Rumput. Sedangkan teks pada

ilustrasi halaman ke-22 menceritakan tentang kegiatan Ki Tepus Rumput selama tinggal di istana.

Ilustrasi pada halaman ke-21 dan 22

Ilustrasi pada halaman ke-21 menggambarkan ketika Ki Tepus Rumput bersama selir Menoreh, keempat prajuritnya, serta dayang pergi ke Pajang untuk memperlihatkan si bayi kepada Sultan Hadiwijaya sebagai ayah kandungnya. Dalam gambar, subyek Ki Tepus Rumput duduk bersila dengan kedua tangan berada di atas kaki melihat kearah Sultan yang sedang menggendong bayinya. Di sebelah kakan Ki Tepus, duduk selir Menoreh dan dayang dengan ekspresi wajah haru. Sementara itu, subyek keempat prajuritnya duduk di pojok belakang. Subyek Sultan Hadiwijaya duduk di atas kursi dengan wajah tertunduk dengan kedua tangannya menggendong bayi. Raut wajah Sultan Hadiwijaya terlihat sangat bahagia. Semantara itu, subyek permaisuri berdiri di belakang Sultan, dengan raut wajah tampak gembira sambil mengelus-elus kepala Jimbun.

Latar pada ilustrasi ini, mengambil tempat di ruang tengah istana berlantai kayu dan bertembok batu bata. Di dalamnya terdapat beberapa subyek pendukung antara lain: subyek meja, pot bunga, peralatan minum, ukiran kaligrafi berbunyi "*Bismillaa… hirrohmaa…anirrohii…imm",* guci, kursi, lampu istana, dan tirai.

Ilustrasi pada halaman ke-22 menggambarkan ketika Ki Tepus Rumput, selir Menoreh, keempat prajuritnya, dayang, serta Jimbun Lingga tinggal di istana. Dalam gambar terlihat subyek Ki Tepus Rumput merangkak, kepala menoleh ke arah kiri dengan raut wajah yang tampak gembira. Di atas punggungnya terdapat

subyek Jimbun Lingga yang sedang asik menunggang. Sementara itu, subyek Semur tampak memegangi Jimbun dengan ekspresi wajah cemas. Subyek Gareng, Bogeng, dan Puspajaya tampak sedang menghibur Jimbun dengan berbagai macam gerak tubuh dan raut wajah yang lucu. Dari kejauhan tampak subyek selir Menoreh dan dayang duduk dengan wajah yang tampak gembira melihat ke arah Ki Tepus dan para prajurit.

Latar pada ilustrasi ini mengambil suasana di kompleks istana Pajang. Pada latar bagian belakang menampilkan tembok istana dengan terdapat rerimbunan pohon bambu. Dari kejauhan tampak subyek rerumputan, puri, serta bangunan masjid. Sedangkan latar depan menggambarkan pelataran istana, tanah, dan subyek tempayan serta *siwur*.

3. Analisis Karya

Unsur garis pada penggarapan ilustrasi halaman ke-21 dan 22 menggunakan unsur garis lengkung dan garis lurus. Garis lengkung hadir dalam pembuatan karakter subyek Ki Tepus Rumput, Puspajaya, Garing, Bogeng, Semur, selir Menoreh, dayang, Sultan Hadiwijaya, permaisuri, kuda, katak, pepohonan, bebatuan, tirai, kaligrafi, dan lain-lain. Sedangkan garis lurus hadir dalam penggarapan subyek pohon bambu, lantai, tembok, tiang penyangga, puri, serta pagar istana.

Penggarapan ilustrasi pada karya ini menerapkan raut organis dan geometris. Penggunaan raut organis dengan lengkungan bebas menghasilkan suatu gerak yang dinamis dan gemulai dari semua karakter subyek manusia

maupun hewan, sehingga muncul emosi dari karakter tersebut. Selain itu, raut organis juga diolah pada penggarapan subyek-subyek yang ada pada latar, seperti penggarapan pada tanah, tumbuhan, bebatuan, tempayan, serta *siwur*. Untuk raut geometris tampak pada penggarapan pohon bambu, lantai, tembok, tiang penyangga, puri, serta pagar istana.

Warna yang digunakan pada ilustrasi ini cenderung menampilkan warna analogus pada bagian *background*nya yaitu warna kuning pada subyek lantai, warna jingga pada pewarnaan subyek tirai, warna hijau kekuningan pada subyek tumbuhan, warna coklat pada subyek tembok, tanah, dan gentong. Sedangkan subyek manusia masih hadir dengan warna-warna yang cerah yang dibuat plakat. Selain itu, agar kedua halaman terlihat menyatu, pewarnaan dibuat menipis pada bagian tepi gambar yang seolah-olah bergabung menjadi satu. Namun, tetap menampilkan suasana serta kejadian yang berbeda.

Tekstur yang terdapat dalam karya ilustrasi ini, merupakan tekstur semu yang dihasilkan melalui permainan gradasi warna. Seperti tekstur kasar pada subyek meja, tanah, tembok istana, tempayan, dan bebatuan. Sedangkan tekstur halus terlihat dalam subyek guci dan teko.

Gelap terang pada ilustrasi ini yaitu tampak pada pemberian bayangan seperlunya pada subyek manusia, hewan, pepohonan, tanah, maupun bebatuan. Bayangan dibuat dengan menggunakan warna-warna yang senada namun dengan rona yang berbeda. Dengan adanya gelap terang dapat memperkuat kesan trimatra pada subyek-subyek yang tergarap dalam karya ini.

PERPUSTAKAAN UNNES

Pada ilustrasi halaman ke-21, pusat perhatian (*center of interest*) terletak pada subyek subyek Sultan Hadiwijaya, permaisuri, serta si bayi. Ketiga subyek tersebut cenderung terletak di sebelah kiri bidang gambar dengan proporsi yang besar dari subyek lainnya serta memakai pakaian berwarna hitam yang mencolok. Sedangkan pada ilustrasi halaman ke-22, pusat perhatian (*center of interest*) terletak pada subyek-subyek manusia yang cenderung bergombol dan berada pada tengah bidang gambar yang hadir dengan warna-warna yang mencolok.

Pada karya ilustrasi ini, subyek Sultan Hadiwijaya, permaisuri, Ki Tepus Rumput, serta selir Menoreh hadir dalam bentuk realistis dekoratif dengan bentuk tubuh dan ukuran serta raut wajah seperti nyata namun pada bagian tertentu seperti alis, bibir, maupun bentuk mata dibuat kartun agar lebih menarik. Sedangkan untuk subyek dayang, Puspajaya, Garing, Bogeng, Semur, kuda maupun katak tampil dalam bentuk kartun.

L. Karya ke-12

1. Spesifikasi Karya

Media : Cat air di atas kertas

Judul : Ilustrasi Buku Cerita Rakyat Purbalingga "Asal Mula Adipati Onje"

Ukuran : 60x30 cm

Tahun : 2011

PERPUSTAKAAN UNNES

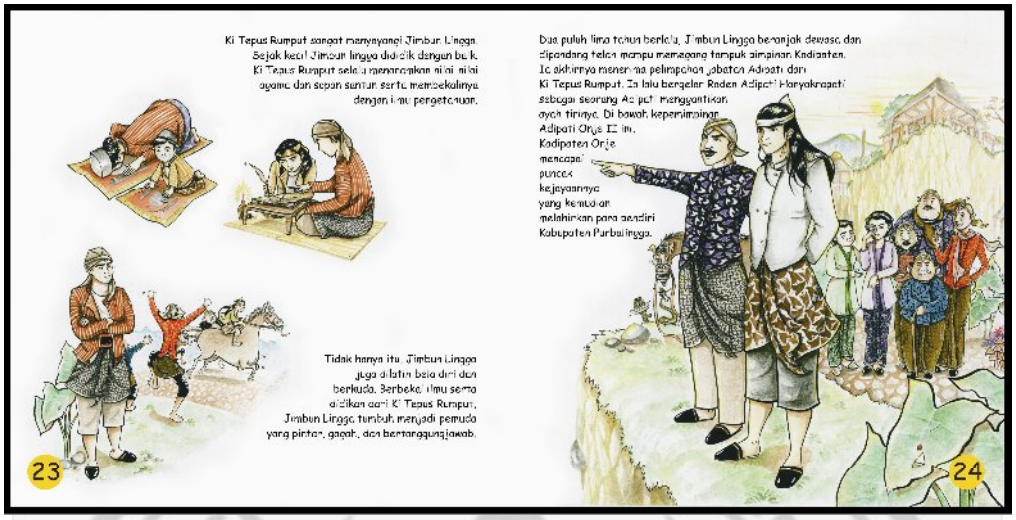

Gambar 12. Ilustrasi Halaman ke-23 dan 24

2. Deskripsi Karya

Karya ke-12 terdiri atas halaman 23 dan 24. Secara garis besar teks pada ilustrasi halaman ke-23 menceritakan tentang kegiatan yang dilakukan Ki Tepus Rumput bersama Jimbun Lingga. Sedangkan teks pada halaman ke-24 menceritakan tentang pelimpahan jabatan dari Ki Tepus Rumput kepada Jimbun Lingga yang sudah tumbuh dewasa.

PERPUSTAKAAN UNNES

Ilustrasi pada halaman ke-23 dan 24

Ilustrasi pada halaman ke-23 menampilkan beberapa gambar yang menceritakan aktivitas yang dilakukan Ki Tepus Rumput dan Jimbun Lingga. Dimulai dari Jimbun Lingga kecil sampai remaja. Gambar pertama menampilkan ketika Ki Tepus mengajak Jimbun Lingga solat berjamaah. Terlihat subyek Ki Tepus dan Jimbun memakai sarung dan kopyah sedang melakukan sujud di atas sajadah. Ketika subyek Ki Tepus sedang bersujud, subyek Jimbun Lingga tidak

mengikutinya. Ia tampak menengok melihat sesuatu yang ada di depannya. Gambar kedua merupakan gambar ketika subyek Jimbun Lingga mulai remaja. Memakai pakaian lurik berwarna kuning, memakai kain yang dililitkan di kepala, dan rambut yang panjang terurai. Terlihat subyek Ki Tepus Rumput sedang mengajari Jimbun menulis dan membaca. Jimbun tertunduk dengan tangan kanan memegang subyek bulu sebagai alat tulis. Sedangkan subyek Ki Tepus duduk di sebelah kiri Jimbun, dengan mengacungkan jari telunjuk tangan kanan yang mengarah pada buku. Kemudian gambar ketiga, menggambarkan suasana ketika Jimbun Lingga berlatih menunggangi kuda. Subyek Ki Tepus dengan wajah gembira sambil melipat kedua tangannya di depan dada melihat ke arah Jimbun yang sudah mahir menunggangi kuda. Subyek Puspajaya dan Garing tampak melompat kegirangan, sedangkan subyek Semur dan Bogeng terlihat kewalahan mengawasi Jimbun yang sedang menunggangi kuda.

Latar pada ilustrasi ini, tidak ditampilkan secara utuh. Pada gambar pertama, sama sekali tidak memunculkan latar. Pada gambar kedua hanya menampilkan Jimbun yang sedang belajar dan duduk di atas lantai dengan pencahayaan dari *sentir* yang menyala berada di sebelah kanan meja belajarnya. Kemudian gambar ketiga hanya menampilkan subyek daun, bebatuan, pepohonan, serta rerumputan.

Ilustrasi pada halaman ke-24 menggambarkan apa yang terjadi dua puluh lima tahun kemudian ketika Jimbun Lingga sudah tumbuh dewasa. Pada gambar terlihat subyek Jimbun Lingga sudah tumbuh besar. Tubuhnya tinggi besar, gagah, berwajah cukup tampan dengan memakai kain yang diikatkan di kepalanya

dengan rambut panjang terurai. Memakai beskap berwarna putih, serta memakai kain coklat motif lumbon. Sementara itu, subyek Ki Tepus Rumput, hadir dengan kumis yang tebal, memakai beskap berwarna hitam dengan motif lumbon berwarna ungu, celana panjang berwarna coklat, memakai kain berwarna coklat bermotif kawung warna putih. Ki Tepus berdiri bersebelahan dengan Jimbun Lingga, tangan kanannya menunjuk ke arah depan, membuka mulutnya seolah-olah tampak sedang memberi tahu sesuatu kepada Jimbun, sedangkan tangan kiri merangkul Jimbun. Sementara itu, subyek selir Menoreh, dayang, dan para prajurit berada di belakang subyek Ki Tepus dan Jimbun dengan ukuran yang lebih kecil dengan gerak tubuh serta raut wajah yang berbeda-beda. Mereka tampil dengan pakaian dan dandanan yang berbeda dengan yang sebelumnya.

Latar pada ilustrasi halaman ke-24 menampilkan keadaan Pengalasan Kulon yang terlihat sudah mengalami perubahan. Pengalsan Kulon menjadi lebih ramai, pembangunan lebih maju dengan hasil pertanian yang melimpah.

3. Analisis Karya

Unsur garis pada penggarapan ilustrasi halaman ke-23 dan 24 menggunakan perpaduan antara unsur garis lengkung dan garis lurus. Garis lengkung hadir dalam pembuatan karakter subyek manusia seperti Ki Tepus Rumput, Puspajaya, Jimbun Lingga, Garing, Bogeng, Semur, selir Menoreh, dayang, kuda, katak, ular, pepohonan, dan bebatuan. Sedangkan garis lurus hadir dalam penggarapan lantai dan rumah tempat tinggal Ki Tepus Rumput.

PERPUSTAKAAN UNNES

Penggarapan ilustrasi pada karya ini menerapkan raut organis dan geometris. Penggunaan raut organis dengan lengkungan bebas menghasilkan suatu gerak yang dinamis dan gemulai dari semua karakter subyek manusia maupun hewan, sehingga muncul kesan elastis. Selain itu, raut organis juga diolah pada penggarapan subyek-subyek yang ada pada latar, seperti penggarapan pada tanah, tebing, tumbuhan, dan bebatuan. Sedangkan untuk raut geometris tampak pada penggarapan lantai dan rumah tempat tinggal Ki Tepus Rumput yang berada di atas tebing.

Warna yang digunakan pada ilustrasi menampilkan warna-warna cerah pada subyek manusia yaitu pada pakaian dan atribut yang dikenakannya. Sedangkan untuk bagian *background*nya menampilkan perpaduan warna abu-abu, kuning, dan jingga pada langit yang dibuat tipis pada ilustrasi halaman ke-24 yang memberikan kesan jauh dan dalam keadaan senja.

Tekstur yang dihadirkan dalam karya ini merupakan tekstur semu, hasil sapuan kuas melalui permainan gradasi warna yang menghasilkan pembentukan tekstur yang terdapat pada subyek bebatuan, tanah, maupun pepohonan sehingga subyek tersebut terlihat memiliki permukaan yang tidak rata. Sedangkan unsur gelap terang dihadirkan dengan adanya bayangan pada subyek-subyek tertentu, menggunakan warna-warna yang senada tetapi dengan rona yang berbeda.

Pada ilustrasi halaman ke-23, pusat perhatian (*center of interest*) terletak pada subyek Ki Tepus Rumput dan Jimbun Lingga. Sedangkan pada ilustrasi halaman ke-24, pusat perhatian (*center of interest*) yaitu pada subyek Jimbun Lingga yang sudah tumbuh dewasa dengan pakaian berwarna putih serta subyek

PERPUSTAKAAN UNNES

Ki Tepus Rumput. Kedua subyek tersebut saling berdekatan dan berada di sebelah kiri bidang gambar.

Pada karya ilustrasi ini , subyek Ki Tepus Rumput, Jimbun Lingga, serta selir Menoreh hadir dalam bentuk realistis dekoratif. Sedangkan untuk subyek dayang, Semur, Garing, Puspajaya, serta Bogeng dibuat dalam bentuk kartun dengan berbagai macam gerak tubuh.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Pembuatan ilustrasi buku cerita rakyat Purbalingga "Asal Mula Adipati Onje" ini, penulis memadukan teknik manual dengan teknologi *digital*. Teknik manual digunakan untuk membuat keseluruhan gambar ilustrasi, sedangkan teknologi *digital* digunakan dalam proses perealisasian ilustrasi ke dalam desain buku. Seperti proses pemberian teks cerita, no. halaman, tata letak/ *layout,* sampai dengan proses cetak. Sehingga karya yang dihasilkan lebih menarik dan cepat tanpa menghilangkan kekhasan goresan penulis.

Karya ilustrasi buku cerita rakyat Purbalingga "Asal Mula Adipati Onje" yang penulis buat, dapat dinikmati dalam dua versi. Karya pertama merupakan karya asli manual tanpa teks dengan ukuran sebenarnya yaitu 60x30 cm dengan menggunakan cat air di atas kertas sebagai medianya. Sedangkan karya yang kedua merupakan karya ilustrasi untuk buku cerita, ukuran untuk hasil akhir 20x20 cm yang dilengkapi dengan teks cerita. Penulisan teks dilakukan setelah karya terlebih dahulu di-*scan*. Teks cerita diletakan pada bagian tengah gambar dengan tetap mempertimbangkan tata letak sehingga terlihat seimbang. Penulisan teks menggunakan *Corel Draw X4*. Teks tampil dengan huruf *comic sans*. Hal ini mengingat bentuk huruf *comic sans* mudah dibaca dan bentuknya simpel. Setelah diberi teks, karya selanjutnya diberi halaman, di-*print,* dan terakhir dijilid dalam

bentuk buku. Agar terlihat lebih menarik ditambahkan sampul (*cover*) pada bagian depan buku.

B. Saran

Pada jaman sekarang teknologi sudah semakin maju, orang dapat memanfaatkan teknologi untuk membantu meringankan pekerjaannya. Dalam bidang kesenian, teknologi *digital* telah banyak digunakan untuk membantu berkarya seni, misalnya dalam karya ilustrasi buku cerita rakyat. Dengan adanya teknologi *digital*, proses pewarnaan karya ilustrasi dapat dibuat lebih cepat. Namun, pembuatan karya ilustrasi dengan teknik manual tetap memiliki keistimewaan tersendiri bagi masing-masing seniman. Pada dasarnya apapun media yang dipilih dan digunakan tergantung dengan kreativitas serta kemampuan para seniman dalam memvisualisasikan cerita rakyat dalam sebuah karya ilustrasi.

Penulis berharap karya ilustrasi yang penulis buat dapat bermanfaat bagi orang lain, khususnya dalam pengembangan ilustrasi buku cerita. Di samping itu, penulis berharap akan banyak muncul karya-karya ilustrasi lainnya yang mengangkat cerita rakyat nusantara dalam sebuah buku cerita dengan tema dan penggambaran yang berbeda namun tetap memperhatikan latar belakang serta adat istiadat yang ada, sehingga keberadaan cerita rakyat nusantara akan tetap lestari.

PERPUSTAKAAN UNNES

DAFTAR PUSTAKA

Aries. 2010." Pengertian Legenda/Cerita Rakyat" dalam http://ariesgoblog.wordpress.com/2010/10/05/pengertian-legendacerita_rakyat/ (diunduh pada 9/10/2010).

Adicita, 2011. "Pengertian Legenda/Cerita Rakyat" dalam http://adicita.com › Home › Artikel - Tembolok (di unduh pada 6/2/2011).

Anonim.2009 "Edukasi" dalam http://total.or.id/info.php (diunduh pada 22/11/2010).

Atmo, Tri. 1984. *Babad dan Sejarah Purbalingga*. Jakarta Timur: Galih Pratama Suryawisesa.

A.S, Hornby. 2000. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. New York: Oxford University Press.

Bandung, smart solution. 2010. "Pengertian Ilustrasi Gambar" dalam http://5mart consultingbandung.blogspot.com/.../pengertian-ilustrasi-gambar.html (diunduh pada 24/1/2011).

Budiawan, Agus N.S.2010. "Legenda Sunan Kudus dalam Karya Ilustrasi". *Skripsi*. Jurusan Seni Rupa FBS UNNES.

Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Depdiknas. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.

Hasanah. 2010. "Cerita Satu Dunia antara Dongeng, Mitos dan Legenda" dalam http://ceritasatudunia.blogspot.com/ (diunduh pada 9/10/2010).

Lestari, Windi. 2010. "Beruang sebagai Ilustrasi Desain Cover Buku Tulis untuk Anank-Anak". *Skripsi*. Jurusan Seni Rupa FBS UNNES.

Maksum, Azis. 2010. "Peningkatan Kreativitas Menggambar Ilustrasi melalui Stimulasi Dongeng pada Siswa Kelas V SD Negeri Sumurpaung 2 Kota Tegal". *Skripsi*. Jurusan Seni Rupa, FBS UNNES.

Minderop, Albertine. 2005. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

PERPUSTAKAAN UNNES

Nurani, Anis Sukma. 2008. "Penggunaan Teks Cerita Rakyat sebagai Media dalam Peningkatan Kreativitas Menggambar Ilustrasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Semarang". *Skripsi*. Jurusan seni Rupa FBS UNNES.

Pakbardikujos. 2009. "Seni Rupa Kelas dan Sekolahku" dalam http:// pakbardikujos.blogspot.com/ - Tembolok - Mirip (di unduh pada 6/2/2011).

Pamungkas, H.N.P. 2010. "Kompetensi Kreatif Siswa SMP Negeri 02 Pegandon dalam Menuangkan Cerita Rakyat Jawa Tengah melalui Komik Strip". *Skripsi*. Jurusan seni Rupa FBS UNNES.

Salam, Sofyan. 1993. "Apakah Ilustrasi Itu". *Buku Teks* . FBS IKIP Ujung Pandang.

Sasono, dan Tri Atmo. 1993. *Mengenal Purbalingga*. Jakarta Pusat: Paguyuban Arsakusuma.

Sofa, Pakde. "Pengertian Menulis Wacana Fiksi" dalam http://massofa. wordpress.com/2010/.../pengertian-menulis-wacana-fiksi/ - (di unduh pada 22/11/2010).

Sunaryo, Aryo. 2002. "Nirmana 1". *Hand Out*. Jurusan Seni Rupa, FBS UNNES.

Sunaryo, Aryo dan Anton Sumartono. 2006. Seni Lukis Dasar. *Hand Out*. Jurusan Seni Rupa, FBS UNNES.

Supiyanto, Aji Mei. 2008. "Dongeng Jaka Tarub dan Pangeran Katak dalam Karya Ilustrasi Buku Cerita". *Proyek Studi*. Jurusan Seni Rupa FBS UNNES.

Syakir. 2006. "Seni Ilustrasi". *Hand Out*. Jurusan Seni Rupa, FBS UNNES.

Utomo, Kurniawan Adi. 2008. "Cerita Rakyat Asal Mulane banjarnegara dalam Bentuk Film Animasi 2D". *Skripsi*. Jurusan Seni Rupa FBS UNNES.

Wikipedia.2010."Cerita Pendek" dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Cerita pendek (di unduh pada 22/11/2010).

Wikipedia. 2010. "Cat Air" dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Cat_air (diunduh pada 22/11/2010).

Wikipedia. 2010. "Pengertian Buku" dalam http://id.wikipedia.org/wiki/ Pengertian Buku (di unduh pada 22/11/2010).

Zaki, Hana Haliya. 2009."Seminar Membuat Cerita dan Ilustrasi Buku Anak yang Menarik" dalam http://www.haya77.Multiply. Com/journal /item.\/15 (di unduh pada 22/11/2010).

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

LAMPIRAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

FOTO PAMERAN

KATALOG PAMERAN

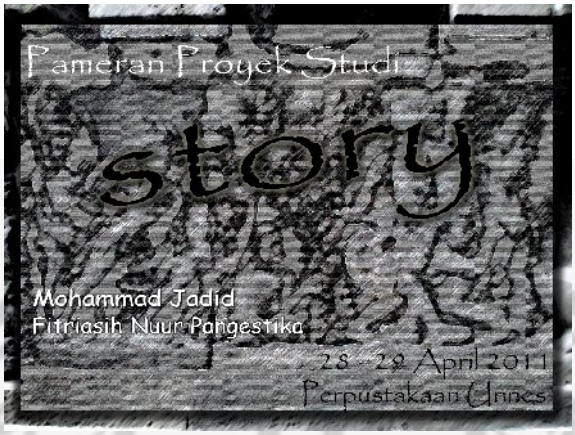

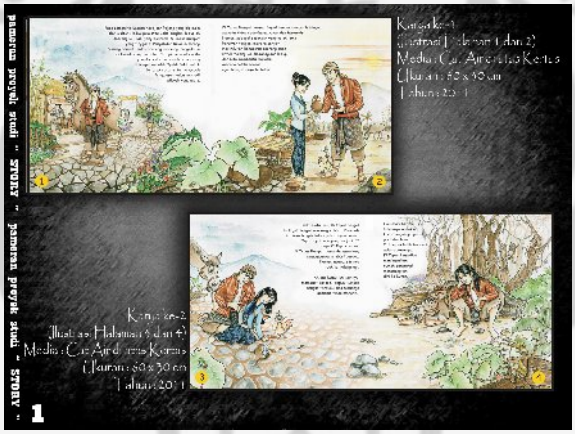

BANNER PAMERAN
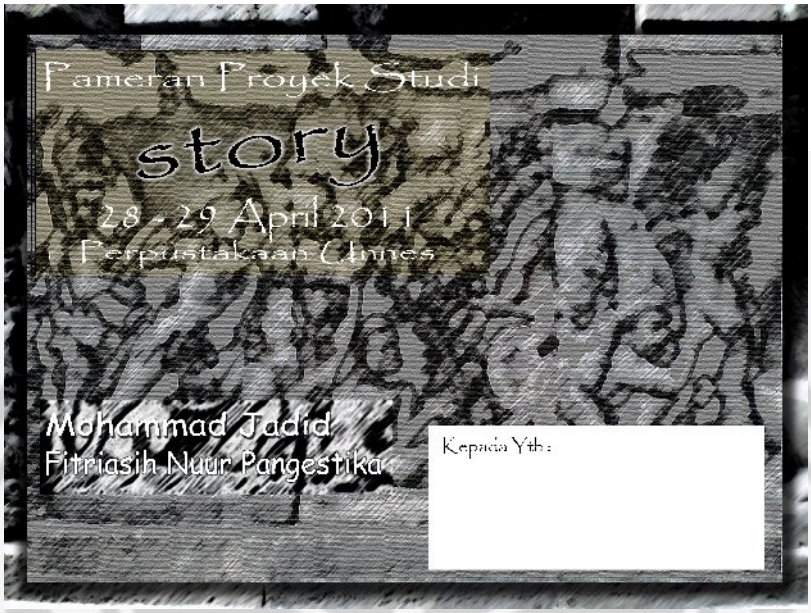
UNDANGAN PAMERAN